

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM RANGKAIAN RESEPSI
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KURUNGAN
NYAWA II KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Komunikasi



OLEH :

LIRA REZA PUSPITA

NIM : 22521019

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025 / 2026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Analisis Semiotik dalam Rangkaian Resepsi
Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa
II

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat ini kami ajukan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Curup, Februari 2026

Pembimbing I



Femalia Valentine, M.A.
NIP. 198801042020122002

Pembimbing II



Anrial, M.A.
NIP. 198101032023211012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Lira Reza Puspita

NIM : 22521019

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, 10 Febuari 2026



LIRA REZA PUSPITA

NIM. 21521019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **160 /In.34/FU/PP.019/03/2026**

Nama : **Lira Reza Puspita**
NIM : **22521019**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat
Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 26 Februari 2026**
Pukul : **09.00 s/d 10.30 WIB**
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua


Sekretaris


Femalia Valentine, M.A
NIP.198801042020122002


Anrial, M.A
NIP.198101032023211012

Penguji I


Penguji II


Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP.199212232018011002


Dete Konggoro, M.I.Kom
NIP.198610282023111015



**Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah**


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197501122006041009

MOTTO

“ Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Allah SWT. “*Prove Them Wrong*”

“*Skripsi bukan tentang siapa yang pintar, tapi siapa yang kuat mental*”

“ Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan

~ **Maudy Ayunda** ~

“ Perang telah usai, aku bisa pulang

Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!! “

~ **Nadin Amizah** ~

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II "

Kemudian tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berkat rahmat dan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan, dukungan, serta bimbingan dari bapak dan ibu dosen, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pdi, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, Selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M.. Selaku Rektor II IAIN Curup.

4. Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku wakil Retor III IAIN Curup.
5. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Dr. Robby Aditya Putra, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Bunda Femalia Valentine, M. A selaku Dosen Pembimbing I serta Bapak Anrial, M.A. selaku pembimbing II.
8. Kedua Orang tua, Adik dan Kakak serta Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti guna memberikan motivasi dan rasa semangat untuk mewujudkan impian.
9. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan Skripsi ini dari awal hingga selesai.

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, January 2026

Penulis,

LIRA REZA PUSPITA

NIM: 22521019

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya. Atas izin dan kehendak-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekuatan, kemudahan, dan petunjuk yang senantiasa diberikan oleh Allah SWT. Dengan penuh rasa hormat dan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, sebagai sumber segala kekuatan dan pertolongan. Kepada-Nya penulis senantiasa memohon petunjuk dan berserah diri. Di tengah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, Allah SWT telah memberikan kemudahan, keteguhan hati, serta kesabaran, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Cinta pertama sekaligus panutan hidup penulis, Ayahanda Santoso. Terima kasih atas kasih sayang yang tak bertepi, pengorbanan yang tak terhitung, serta ketulusan yang tak pernah putus. Meski Ayahanda tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, beliau telah memberikan segalanya dengan penuh keikhlasan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Ayahanda bukan hanya menjadi sosok ayah yang kuat dan bijaksana, tetapi juga mampu menjalankan peran seorang ibu dengan penuh kesabaran, perhatian, dan cinta. Dalam setiap proses penelitian, beliau senantiasa berjuang, direpotkan, dan setia mendampingi putri kesayangannya tanpa keluh kesah.

3. Teruntuk ibunda tercinta, Almh. Ngatirah, terima kasih telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis dengan penuh cinta. Meski ibunda tak lagi hadir secara raga saat skripsi ini disusun, penulis yakin ibunda selalu ada, menyertai setiap langkah hingga penulis mampu menyelesaikannya.
4. Kepada kakak saya Lisa Rusmiati dan suaminya Abdul Kharis, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan moril dan materil, serta motivasi yang terus diberikan selama masa studi. Keduanya telah menjadi sosok pendamping dan penguat layaknya orang tua bagi penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.
5. Untuk adik saya Alm. Chiko Hadi Pratama, terima kasih telah menjadi penguat dan penyemangat bagi penulis. Meskipun tak lagi hadir secara raga penulis meyakini bahwa doa dan kenangan senantiasa menjadi kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.
6. Kepada keponakan tercinta Digo Mychel Afriando, terima kasih atas keceriaan dan kelucuan yang selalu membawa semangat serta kebahagiaan bagi penulis. Kehadiranmu menjadi penyemangat tersendiri yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
7. Teruntuk keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungan, arahan, serta doa terbaik yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam setiap perjalanan. Semoga segala harapan dan doa yang dipanjatkan dapat terwujud atas kehendak Allah SWT. Aamiin.

8. Teruntuk Bunda Femalia Valentine, M.A selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Anrial, M.A selaku Dosen Pembimbing II, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh perhatian dan keteladanan, kedua dosen pembimbing telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan masukan yang sangat berarti. Berkat dukungan tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Sahabat terbaik penulis Yulia Anggesti, terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus suporter terbaik penulis. Terima kasih karena selalu menerima pertanyaan-pertanyaan random penulis, setia mendengarkan keluh kesah serta curahan hati penulis. Terima kasih karena selalu mau diajak ke mana saja tanpa banyak wacana, selalu “gas” diajak keliling Kota Curup. Kehadiran dan kebersamaanmu menjadi penyemangat besar bagi penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Teruntuk anggota penghuni grup *Pioneer Squad* Yulia Anggesti, Seniya Anjelin, dan Delli Wijayanti, terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi penulis dalam menjalani kehidupan di perantauan. Kehadiran kalian membuat setiap lelah terasa lebih ringan dan setiap proses dapat dijalani dengan penuh semangat.

11. Untuk seseorang yang mungkin tidak dapat penulis sebutkan namanya, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih karena telah hadir, menemani, menjadi suporter, serta mengajarkan banyak hal kepada penulis sejak sebelum penyusunan proposal hingga proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan semangat yang selalu diberikan, terutama di saat penulis berada di titik lelah dan hampir menyerah dalam proses penulisan ini. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan terus melangkah. Hingga pada akhirnya, kamu *“membunuh penulis tetapi penulis tidak benar-benar mati”*. Sebab sekuat apa pun penulis jatuh, penulis tetap bangkit, dan pada akhirnya sejauh apa pun langkahmu pergi jalan pulangmu tetap kembali kepada penulis.

12. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Lira Reza Puspita, terima kasih atas segala kerja keras dan semangat yang membuat saya mampu bertahan dan terus melangkah hingga sejauh ini. Terima kasih kepada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas dalam menjalani semuanya sampai hari ini. Terima kasih karena tetap percaya di tengah keraguan dan kelelahan dalam setiap proses, meskipun jalannya terasa begitu berat. Saya bangga pada diri saya sendiri. Kedapanya untuk raga yang tetap kuat dan hati yang selalu tegar, mari bekerja sama untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Pernikahan adat Jawa merupakan tradisi budaya yang sarat simbol dan makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten OKU Timur, tradisi ini masih dilaksanakan meskipun telah mengalami penyederhanaan dan penyesuaian dengan konteks sosial serta pelaksanaan akad nikah secara Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran prosesi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di desa tersebut serta menganalisis makna semiotik yang terkandung di dalamnya, meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi seperti siraman, temu manten, midak endog, sungkeman, dan dulangan mengandung makna simbolik yang mendalam. Pada tingkat denotasi, prosesi dipahami sebagai ritual adat; pada tingkat konotasi mencerminkan nilai kesucian, tanggung jawab, dan keharmonisan; sedangkan pada tingkat mitos merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci: *Pernikahan Adat Jawa, Analisis Semiotik, Denotasi, Konotasi, Mitos, Resepsi Pernikahan, Desa Kurungan Nyawa II*

ABSTRACT

Javanese traditional marriage is a cultural tradition rich in symbols and philosophical meanings passed down through generations. In Kurungan Nyawa II Village, East OKU Regency, this tradition is still practiced, although it has undergone simplification and adaptation to social conditions and the Islamic marriage contract.

This study aims to describe the procession of the Javanese traditional wedding ceremony in the village and to analyze its semiotic meanings, including denotation, connotation, and myth.

The research employs a qualitative approach using the semiotic framework of Roland Barthes. Data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and documentation.

The findings reveal that rituals such as siraman, temu manten, midak endog, sungkeman, and dulangan contain profound symbolic meanings. At the denotative level, they function as customary rituals; at the connotative level, they reflect values of purity, responsibility, harmony, and filial respect; while at the mythical level, they represent collective beliefs regarding blessings and safety in married life.

Keywords: *Javanese Traditional Marriage, Semiotic Analysis, Denotation, Connotation, Myth, Wedding Reception, Kurungan Nyawa II Village*

DAFTAR ISI

MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
1. Batasan Masalah	8
2. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Tinjauan Kajian Terdahulu	11
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Pustaka	17
1. Tradisi Pernikahan Adat Jawa	17
2. Pandangan Islam Terhadap Budaya Lokal	20
3. Teori Semiotika Roland Barthes.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	38
C. Lokasi Penelitian	38
D. Objek Penelitian	39
E. Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Analisis data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Sejarah Singkat Desa Kurungan Nyawa II	46

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
C. Kondisi Sosial Budaya	51
D. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II	53
2. Analisis Semiotik (Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos) Pada Proses Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II	65
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan hukum. Dalam pandangan masyarakat secara umum, pernikahan tidak sekadar penyatuan dua insan, melainkan juga sebagai jalan untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang dilandasi cinta, tanggung jawab, dan keberkahan. Dalam konteks budaya, pernikahan memiliki nilai simbolis yang tinggi, tercermin melalui berbagai prosesi dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Salah satu bentuk pernikahan yang sarat akan nilai budaya adalah pernikahan adat Jawa. Tradisi ini memiliki banyak tahapan, mulai dari siraman, midodareni, panggih, sungkeman, hingga pecah telur, yang masing-masing menyimpan makna tersendiri. Tidak hanya mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan, setiap prosesi juga mengandung harapan dan nasihat kehidupan.²

Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki cara khas dalam menentukan hari baik pernikahan, yang biasanya dihitung berdasarkan weton, pasaran, atau kalender Jawa. Penentuan tanggal pernikahan dipercaya sangat menentukan kelancaran dan keberkahan rumah tangga ke depan, dan menjadi bukti kuatnya hubungan antara tradisi dan sistem kepercayaan

¹ Lailatul Asuroh and H Hawa' Hidayatul, 'Analisis Pendidikan Spiritual Dan Emosional Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Rabesen Besuk Perspektif Jalaluddin Rumi', *Jurnal Al-Fatih*, 8.1 (2025), pp. 273–95.

² Widya Nirmalasari, 'Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik' (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2018).

lokal.³

Dalam kebudayaan Jawa, primbon memiliki fungsi penting sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai sisi kehidupan, salah satunya dalam hal pernikahan. Primbon merupakan peninggalan leluhur yang memuat beragam pengetahuan, perhitungan mengenai hari baik dan buruk, serta nilai-nilai spiritual yang dipercaya dapat memengaruhi perjalanan hidup seseorang. Dalam kaitannya dengan pernikahan, primbon digunakan untuk menilai kecocokan antara calon pasangan serta menentukan waktu terbaik agar kehidupan rumah tangga yang dibangun berjalan damai, selaras, dan terhindar dari rintangan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya bernuansa mistis, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan serta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan keseimbangan antara aspek lahir dan batin.⁴

Dalam tradisi Jawa, menentukan waktu dan tanggal pernikahan tidak dilakukan secara sembarangan. Tahapan ini umumnya diawali dengan menghitung weton atau hari kelahiran kedua calon pengantin untuk mengetahui keserasian watak serta rezeki mereka. Setelah itu, dilakukan pemilihan hari baik atau “dino apik” yang diyakini dapat membawa keberuntungan dalam kehidupan pernikahan. Proses tersebut biasanya dipimpin oleh seorang sesepuh atau orang yang memahami ilmu primbon. Tujuannya agar hari pelaksanaan pernikahan selaras dengan energi positif alam dan mendapat restu dari para leluhur, sehingga rumah tangga yang

³ Lusi Handayani, ‘Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung’ (IAIN Metro, 2024).

⁴ Fatimah Azzahra Syahida Tambunan and et al., ‘Primbon Jawa Kearifan Lokal Menentukan Hari Baik’, *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1.1 (2025), pp. 44–56.

dibangun kelak penuh berkah, rezekinya lancar, dan hubungan suami istri senantiasa harmonis.⁵

Desa Kurungan Nyawa II yang terletak di Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan, dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih menjaga keberlangsungan tradisi budaya, khususnya dalam pelaksanaan resepsi pernikahan adat Jawa. Berdasarkan hasil pra-penelitian, masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai bentuk prosesi dalam resepsi pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian acara tersebut tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi tetap dipandang memiliki nilai penting dalam struktur pernikahan masyarakat Jawa. Meskipun berada dalam era modern, warga desa tetap menjunjung tinggi adat sebagai warisan budaya yang diyakini sarat makna simbolik dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya hubungan masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dengan tradisi leluhur yang menjadi bagian dari identitas dan jati diri komunitas mereka.⁶

Meski di tengah arus globalisasi modern saat ini, masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi mereka terutama di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur ini. Keberadaan budaya atau adat istiadat yang masih bertahan di era globalisasi sangatlah penting dan layak mendapat penghargaan. Pasalnya, menjaga kelangsungan adat istiadat bukan perkara mudah, terutama dibandingkan dengan zaman nenek moyang yang belum

⁵ Handayani, 'Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung'.

⁶ 'Budaya Daerah — Trial.Okutimurkab.Go.Id'. diakses pada tanggal 05/10/2025 pukul 15:32 WIB

terpengaruh oleh budaya luar.⁷

Berdasarkan hasil pra-penelitian di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, ditemukan fenomena menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa, khususnya pada prosesi seperti pecah telur. Minimnya pengetahuan mereka mengenai latar belakang serta simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi tersebut menunjukkan bahwa tradisi mulai dijalankan secara seremonial tanpa pemahaman filosofis yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan peneliti pada tahap pra-penelitian dengan beberapa tokoh adat, tokoh agama, serta pemuda Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, ditemukan indikasi adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dalam prosesi pernikahan adat Jawa.

Dalam wawancara dengan Bapak Ilyas (Tokoh Adat), beliau menyampaikan:

“Anak-anak sekarang tahu ada prosesi injak telur atau midak endog, tapi kalau ditanya maknanya secara lengkap, tidak semua bisa menjelaskan. Mereka hanya tahu itu bagian dari adat.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa pemahaman generasi muda lebih bersifat prosedural daripada substantif. Mereka mengetahui tahapan prosesi, tetapi tidak sepenuhnya memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

⁷ Mega Novalia Monika, Rinel Fitlayeni, and Sri Rahayu, ‘Eksistensi Injak Telur Di Tengah Arus Globalisasi Pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo’, *Horizon*, 2.1 (2022), pp. 14–24, doi:10.22202/horizon.v2i1.5376.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak M. Khoirul Anwar (Tokoh Agama), yang menyatakan:

“Kalau orang tua dulu, setiap prosesi dijelaskan maknanya. Sekarang kadang hanya dijalankan saja karena sudah menjadi kebiasaan. Penjelasan tentang filosofi adat sudah jarang diberikan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan dalam proses transmisi nilai budaya. Dahulu, makna simbolik diwariskan secara lisan dan dijelaskan secara mendalam, sedangkan saat ini praktik adat cenderung dilaksanakan tanpa penjelasan filosofis yang memadai.

Peneliti juga mewawancarai salah satu pemuda desa yang pernah menghadiri resepsi pernikahan adat Jawa. Ia mengatakan:

“Saya tahu itu adat Jawa, tapi untuk makna seperti kenapa telur diinjak atau kenapa harus sungkeman dulu, saya kurang paham. Biasanya hanya mengikuti saja.”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa generasi muda lebih memahami tradisi sebagai rutinitas sosial dibanding sebagai sistem simbolik yang sarat makna. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pemaknaan dari simbolik menuju seremonial.

Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain kurangnya edukasi tentang budaya lokal serta dominasi gaya hidup modern yang menyebabkan tradisi adat semakin terpinggirkan secara makna. Situasi ini perlu menjadi perhatian, karena jika tidak segera ditanggapi, berpotensi mengikis nilai-nilai simbolik yang selama ini diwariskan secara turun-

temurun dalam masyarakat

Hasil telah terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat Jawa telah banyak dikaji, terutama dari sisi budaya dan nilai sosial. Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis makna simbolik dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, terutama melalui pendekatan semiotik seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Makna mendalam dari simbol-simbol dalam prosesi resepsi masih jarang diangkat

secara akademis, sehingga hal ini menjadi celah penting untuk diteliti agar tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dipahami secara ilmiah.

Penggunaan pendekatan semiotik Roland Barthes dinilai tepat dalam mengkaji pemaknaan yang terkandung dalam rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, karena pendekatan ini mampu membedah makna simbol secara bertingkat. Barthes membagi makna menjadi tiga lapisan: denotasi sebagai makna harfiah, konotasi sebagai makna kultural, dan mitos sebagai makna ideologis yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks tradisi pernikahan, misalnya, sebuah tindakan seperti menginjak telur atau membasuh kaki tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik (denotatif), tetapi juga mencerminkan kesiapan mental, kesuburan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis (konotatif dan mitologis). Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol budaya yang seringkali dianggap biasa, padahal mengandung pesan

nilai dan keyakinan masyarakat secara turun-temurun.⁸

Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya yang mayoritas bersuku Jawa masih mempertahankan resepsi pernikahan adat secara utuh. Berbagai simbol dalam rangkaian prosesi resepsi tetap dilestarikan dan dijalankan sebagai bagian penting dari tradisi yang diwariskan leluhur. Tingginya partisipasi masyarakat mencerminkan komitmen mereka dalam menjaga budaya lokal. Resepsi pernikahan dilaksanakan sesuai norma adat, dengan sedikit pengaruh modernisasi, menjadikan desa ini relevan untuk dianalisis secara semiotik guna memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam simbol-simbol resepsi pernikahan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya dan ilmu semiotika, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

⁸ Laili Nur Qomariyah, 'SEMIOTIK - ROLAND BARTHES', *ResearchGate*, 2023. Diakses pada Pada 27 Mei 2025, Pukul 01:20

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar kajian lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini difokuskan pada analisis makna simbolik dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, melalui identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol yang muncul dalam prosesi resepsi pernikahan tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada analisis sejumlah prosesi utama dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Kajian ini tidak mencakup keseluruhan tahapan pernikahan adat Jawa secara umum maupun perbandingan dengan tradisi pernikahan di daerah lain. Selain itu, hasil analisis semiotik dalam penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pandangan ajaran Islam, guna melihat sejauh mana makna simbolik dalam prosesi adat tersebut sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Adapun, penelitian ini tidak menelaah secara mendalam aspek hukum adat, maupun dampak sosial ekonomi dari tradisi tersebut, melainkan hanya berfokus pada analisis makna simbolik dan relevansinya dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur?
2. Apa analisis semiotik (makna denotasi, konotasi dan mitos) pada proses resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan turunan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur
2. Untuk mengetahui analisis semiotik (makna denotasi, konotasi dan mitos) pada proses resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian semiotika budaya melalui perspektif Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten

Oku Timur, yang dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari setiap simbol dalam prosesi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori semiotika dalam memahami simbol budaya lokal secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun mahasiswa yang tertarik mengkaji tradisi budaya, makna simbolik, dan komunikasi budaya dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan membangun kesadaran masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur mengenai makna-makna simbolik yang terkandung dalam rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan tradisi ini tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat identitas budaya lokal. Prosesi pernikahan tidak hanya dilaksanakan sebagai serangkaian ritual formal, tetapi juga dimaknai secara lebih mendalam melalui pendekatan semiotik.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi calon pengantin, keluarga, maupun masyarakat luas dalam memahami simbol-simbol budaya yang terdapat dalam proses respsi pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait dalam merancang program pelestarian budaya yang lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pemaknaan budaya dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur tetap lestari dan relevan dalam kehidupan

masyarakat masa kini.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Terkait dengan judul yang diteliti, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Beberapa skripsi yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyah Sembiring yang berjudul *“Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli)”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bahwa prosesi pecah telur adalah tradisi adat yang sudah turun menurun. Banyak masyarakat di Kecamatan Labuhan Deli yang menggunakan tradisi pecah telur adat Jawa pada saat pernikahan karena ingin melestarikan adat istiadat dan menginginkan pernikahan mereka langgeng sampai dihari tua. Peralatan yang dipergunakan dalam tradisi pecah telur adalah kendi yang berisi air, bunga setaman telur ayam kampung yang baru. Tradisi pecah telur pada upacara pernikahan adat Jawa, yang pertama adalah pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dan kemudian telur ayam kampung yang sudah disediakan diinjak oleh pengantin pria lalu di bersihkan kembali kaki mempelai pria oleh sang wanita. Pada prosesi ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar pemikiran dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari segala mara bahaya, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama serta agar kehidupannya kelak

berlangsung harmonis.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyah Sembiring adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama membahas makna simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa dengan metode kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian ini ialah penelitian Siti Aliyah Sembiring fokus pada tradisi pecah telur di Medan, sedangkan penelitian peneliti membahas seluruh resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dengan pendekatan semiotik Roland Barthes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heryanto yang berjudul "*Makna Dan Nilai Kebudayaan Injak Telur (Wedi Ruha) Di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat*". Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa prosesi injak telur (*wedi ruha*) dilakukan dengan meletakkan telur di atas daun prempas sebagai alas, kemudian telur tersebut diinjak oleh pengantin perempuan menggunakan kaki kanan. Prosesi ini mengandung makna budaya bahwa pengantin perempuan telah sah menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki dan siap menjalani serta menaati adat istiadat yang berlaku dalam keluarga suaminya. Upaya untuk mempertahankan tradisi injak telur (*wedi ruha*) dilakukan dengan mewajibkan setiap pengantin perempuan yang telah resmi menjadi istri di Desa Golo Sembea untuk melaksanakan prosesi ini. Hal tersebut menjadi tanda pengesahan secara adat bahwa pengantin perempuan telah menjadi anggota keluarga laki-laki. Dengan cara ini,

⁹ Siti Aliyah Sembiring, 'Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa ('), 2018.

tradisi injak telur (wedi ruha) masih tetap dilestarikan dan terus dilakukan hingga sekarang.¹⁰

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan objek yang diteliti yaitu sama-sama membahas tradisi pernikahan adat dan makna simboliknya, serta menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada simbol injak telur dalam adat Manggarai, sedangkan penelitian penulis menganalisis seluruh resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dengan pendekatan semiotik Roland Barthes.

3. Penelitian oleh Dewi Avivah yang berjudul “*Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto*” Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa sarat akan simbol-simbol yang mengandung makna mendalam. Penelitian ini mengungkap adanya 14 prosesi inti yang dilengkapi dengan uborampe serta syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Dalam analisisnya, ditemukan bahwa sebagian prosesi mencerminkan nilai-nilai patriarki yang masih dipegang oleh masyarakat Mojokerto. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara denotatif (secara harfiah), tetapi juga secara konotatif dan mitologis, dengan menggunakan pendekatan semiotika Julia Kristeva.¹¹

Adapun dalam penelitian ini terdapat kesamaannya yaitu sama-sama meneliti makna simbolik dalam tradisi pernikahan adat Jawa

¹⁰ Heryanto, ‘Makna Dan Nilai Kebudayaan Injak Telur (Wedi Ruha) Di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat’, *Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2023.

¹¹ Dewi Avivah, ‘Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto’ (Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2022).

dengan pendekatan semiotik dan metode kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian ini ialah penelitian Dewi Avivah Dewi Avivah menggunakan semiotik Julia Kristeva di Mojokerto, sedangkan penelitian penulis menggunakan semiotik Roland Barthes di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur serta dikaitkan dengan perspektif Islam.

4. Penelitian oleh Afsah Awaliyah yang berjudul *“Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun”*. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi pecah telur dibawa ke Sumatera oleh orang-orang Jawa yang dahulu bekerja sebagai buruh kontrak di sejumlah perkebunan di wilayah tersebut. Setelah masa kontrak mereka selesai, banyak di antara mereka yang tidak kembali ke Jawa karena keterbatasan biaya, sehingga akhirnya memilih untuk menetap dan menyebar hingga ke wilayah perkebunan di Simalungun. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mereka mempelajari bahasa Simalungun agar dapat berbaur lebih mudah. Meski begitu, mereka tetap melestarikan bahasa Jawa dengan cara mengajarkannya kepada keturunan mereka, termasuk melestarikan tradisi-tradisi Jawa seperti tradisi pecah telur yang menjadi bagian dari prosesi pernikahan. Tradisi ini masih dipraktikkan hingga saat ini karena memiliki makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan. Selain itu, prosesi pecah telur juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab di dalamnya terkandung pesan moral yang bermanfaat untuk kehidupan.¹²

¹² Afsan Awaliyah, ‘Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Pernikahan’, *Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 20.9 (2020), p. 1.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan objek yang di teliti yaitu sama-sama meneliti makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa secara kualitatif dan dikaitkan dengan Islam. Adapun perbedaannya adalah Penelitian Afsah menggunakan pendekatan antropologi budaya dan turut meninjau tradisi pecah telur dalam pandangan Islam, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori semiotic dari Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam simbol yang terdapat pada pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai Langkah awal dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menjabarkan sistematika penulisan yang akan diuraikan, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang pendahuluan, yang mencakup latar belakang, Batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan litelatur, pembahasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang landasan teori, yang menguraikan mengenai “*Analisis Semiotika Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur*”.

BAB III: Membahas tentang pendekatan, jenis, lokasi, objek, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Penyusunan metode dilakukan

secara sistematis untuk memudahkan pemahaman proses penelitian dan menjamin keabsahan serta keandalannya.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada di Bab I, membahas “ *Analisis Semiotika Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur* “ dan analisis data berdasarkan teori yang relevan.

BAB V: Berisi Penutup, mencakup kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tradisi Pernikahan Adat Jawa
 - a. Pengertian Dan Karakteristik Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu tradisi budaya yang masih lestari hingga saat ini. Prosesi ini tidak sekadar menjadi upacara formal penyatuan dua insan, tetapi juga menjadi simbol dari perpaduan dua keluarga, serta sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Tradisi ini terdiri dari berbagai tahapan yang penuh makna, seperti siraman, midodareni, panggih, sungkeman, dan pecah telur, yang masing-masing mengandung pesan simbolik dan filosofis.¹³

Secara umum, pernikahan adat Jawa mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang mengedepankan keselarasan, kesucian, dan keseimbangan antara lahir dan batin. Tradisi ini tidak hanya menampilkan kekayaan budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁴ Ciri khas dari pernikahan adat Jawa terletak pada struktur prosesi yang bertahap, simbolisme yang kuat, serta keterlibatan seluruh anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk

¹³ Nurhadi Nurhadi, 'Pernikahan Adat Jawa Dalam Persepektif Hukum Islam: Studi Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan' (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁴ Handayani, 'Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung'.

ekspresi budaya, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan penguatan identitas sosial masyarakat Jawa.

Pernikahan adat Jawa memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari budaya lain, di antaranya:¹⁵

1. Berstruktur dan Bertahap

Prosesi pernikahan adat Jawa dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan sakral, seperti: pasang tarub, siraman, midodareni, akad nikah, panggih, sungkeman, dan pecah telur. Masing-masing tahapan memiliki simbol dan makna tersendiri.

2. Kental dengan Simbolisme

Setiap elemen dalam pernikahan adat Jawa mengandung simbol yang mencerminkan harapan, nilai moral, dan keyakinan. Misalnya, air dalam prosesi siraman melambangkan penyucian diri, pecah telur sebagai simbol kesuburan dan kesiapan memulai kehidupan baru, dan sungkeman sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

3. Filosofis dan Bermuatan Doa

Tradisi ini tidak hanya menekankan pada formalitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi Jawa seperti *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada), *tepo sliro* (tenggang rasa), serta ajaran spiritual yang diwujudkan dalam bentuk doa dan ritual adat.

¹⁵ <https://www.gramedia.com/best-seller/prosesi-pernikahan-adat-jawa/>
Diakses pada hari minggu tgl/13/07/2025 pukul 20:03 WIB

4. Melibatkan Keluarga dan Komunitas

Pernikahan adat Jawa adalah peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak, tidak hanya calon mempelai dan keluarganya, tetapi juga tokoh adat, masyarakat, bahkan tetangga. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan nilai gotong royong.

5. Keseimbangan antara Tradisi dan Religiusitas

Meskipun merupakan warisan budaya, prosesi pernikahan adat Jawa tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman, terutama pada tahap akad nikah. Tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama selama tidak mengandung unsur syirik, dan sering kali justru memperkaya nilai spiritual dalam pernikahan

b. Peran dan fungsi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi hidup dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat saat ini, serta tercermin dalam berbagai benda peninggalan masa lampau. Selain itu, tradisi juga menyimpan bagian-bagian dari warisan sejarah yang dianggap bernilai dan bermanfaat. Ia menjadi kumpulan gagasan dan peninggalan material yang bisa dijadikan acuan dalam tindakan masa kini dan sebagai fondasi untuk membentuk masa depan berdasarkan pengalaman yang telah diwariskan oleh generasi

sebelumnya.¹⁶

2. Pandangan Islam Terhadap Budaya Lokal

Menurut hukum Islam, pernikahan merupakan bentuk ibadah sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah SWT. Pernikahan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Pernikahan dalam Islam diartikan sebagai ikatan suci secara lahir dan batin antara pria dan wanita, yang bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, dipenuhi rasa cinta, dan senantiasa mengharap keberkahan dari Allah SWT.¹⁷

Pernikahan merupakan ikatan yang bersifat sakral dan memiliki aturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Pernikahan tidak hanya dianggap sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai religius. Untuk sahnya pernikahan, terdapat sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Di antaranya adalah ijab dan qabul, yaitu pernyataan saling menerima antara kedua calon mempelai.

Selain itu, diperlukan wali dari pihak perempuan, seperti ayah atau kerabat laki-laki yang berhak menjadi wali. Dua orang saksi Muslim yang adil juga harus hadir untuk menyaksikan akad nikah. Tak kalah penting, mahar atau maskawin wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab. Mahar ini

¹⁶ Putra and Alexander Dhea Herbudy, 'Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi', *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2018, pp. 51–78 <<http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>>.

¹⁷ Eka Yuliana and Ashif Az Zafi, 'Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam', *AL-MASHLAHAH: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 2024, p. 320.

bisa berupa uang, barang, atau sesuatu yang bernilai dan telah disepakati bersama.¹⁸

Dalam ajaran Islam, suatu pernikahan dinyatakan sah apabila terpenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya sesuai ketentuan syariat. Berikut penjelasannya:¹⁹

1. Calon Suami

Calon mempelai pria harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. tidak memiliki hubungan mahram dengan calon istri,
- b. identitasnya diketahui secara jelas,
- c. tidak berada dalam kondisi terpaksa, dan
- d. tidak sedang menjalankan ibadah ihram.

2. Calon Istri

Calon mempelai wanita juga harus memenuhi sejumlah syarat, yaitu:

- a. tidak sedang memiliki suami,
- b. tidak berada dalam masa iddah,
- c. tidak dalam keadaan ihram,
- d. bukan mahram dari calon suami,
- e. bebas dari paksaan, dan
- f. identitasnya jelas.

3. Wali

¹⁸ Pretti Zein, Amelia Febriani Harahap, and Ahmad Ansari Siregar, 'Proses Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024), pp. 31157–64 <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17521%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/17521/MzM0MDc=/Proses-perkawinan-adat-jawa-dalam-Perspektif-hukum-islam-7262.pdf>>.

¹⁹ Hidayah Jaya Riswanda, Dzulfikar Rodafi, and Moh Muslim, 'Pernikahan Adat Jawa Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 4 (2019), pp. 2655–8831 <<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>>.

Wali nikah harus memenuhi syarat berikut:

- a. berjenis kelamin laki-laki,
- b. sudah dewasa (baligh),
- c. sehat secara akal,
- d. bertindak atas kehendak sendiri (tidak dipaksa), dan
- e. dikenal sebagai pribadi yang adil.

4. Ijab dan Kabul

Merupakan ucapan penyerahan dan penerimaan pernikahan yang diucapkan oleh wali dan mempelai pria sebagai bentuk kesepakatan.

5. Mahar (Maskawin)

Mahar adalah pemberian wajib dari pihak laki-laki kepada perempuan sebagai tanda keseriusan, yang dapat berupa barang, uang, atau sesuatu yang bernilai dan disepakati kedua pihak. Sementara itu, rukun pernikahan dalam Islam meliputi²⁰:

- a. kehadiran calon suami dan calon istri,
- b. adanya wali dari pihak perempuan,
- c. dua saksi laki-laki yang memenuhi syarat adil, dan
- d. pelaksanaan ijab kabul sebagai inti dari akad nikah

Islam memandang bahwa keberadaan budaya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Jika suatu unsur budaya berseberangan dengan nilai-nilai Islam, maka budaya tersebut tidak dapat dibenarkan. Islam menempatkan agama sebagai landasan

²⁰ Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).

utama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Oleh karena itu, umat Islam diperkenankan melestarikan budaya lokalnya selama selaras dengan prinsip-prinsip agama. Proses percampuran budaya atau akulturasi juga dapat diterima, asalkan tidak menghapus nilai-nilai pokok dalam Islam. Dengan demikian, umat Muslim tetap bisa mengadopsi unsur budaya lain yang positif, selama tidak meninggalkan akidah dan tuntunan Islam.²¹

Salah satu contohnya adalah tradisi pernikahan adat Jawa. Berbagai prosesi seperti siraman, sungkeman, maupun pecah telur, dapat diterima selama tidak mengandung unsur keyakinan yang menyimpang. Tradisi-tradisi tersebut dapat dilestarikan sebagai ekspresi nilai-nilai budaya dan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, selama pelaksanaannya tidak keluar dari koridor syariat Islam.²²

Islam juga mengajarkan pentingnya menghargai keragaman budaya sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu

²¹ Moh. Teguh Prasetyo, 'Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia', *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2.2 (2023), pp. 150–62, doi:10.38073/batuthah.v2i2.1107.

²² Muhammad Choirul Ridwan, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tingkeban Tujuh Bulanan Di Desa Puhti Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi' (IAIN Ponorogo, 2024).

dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal, termasuk dalam hal adat dan tradisi. Ayat ini memperlihatkan bahwa keberagaman etnis dan budaya adalah bagian dari kekayaan yang tidak perlu dihilangkan, tetapi diselaraskan dengan nilai-nilai tauhid.²³

Dalam pandangan Islam, budaya, tradisi, atau adat yang hidup di tengah masyarakat memiliki peran dan kekuatan hukum tersendiri. Prinsip ini didasarkan pada salah satu kaidah fiqh yang kerap dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum terkait kebiasaan masyarakat, yaitu al-‘adah al-muhakkamah, yang bermakna bahwa adat dapat dijadikan sebagai salah satu dasar penetapan hukum.²⁴

Islam tidak mengenal perbedaan antara budaya tinggi maupun budaya rendah, baik budaya keraton maupun budaya rakyat biasa, karena yang menjadi pembeda utama hanyalah tingkat ketakwaan seseorang. Selain penting untuk terus memahami Al- Qur’an dan Hadis secara benar, umat Islam juga perlu mengembangkan *cross cultural understanding* atau pemahaman lintas budaya, agar dapat lebih menghargai dan memahami keragaman budaya dari berbagai

²³ Nurmalia Nurmalia, ‘Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)’, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), pp. 209–34.

²⁴ Agung Setiyawan, ‘Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama’, *Esensia*, XIII.Humaniora (2012), pp. 1–20.

bangsa.²⁵

Indonesia menunjukkan bahwa Islam dapat berjalan selaras dengan keberagaman budaya yang ada. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal telah menghasilkan karakter khas dalam kebudayaan Indonesia. Di tengah perkembangan zaman modern, menjaga keharmonisan dalam perbedaan menjadi prioritas penting agar nilai-nilai luhur Islam dan warisan budaya tetap hidup dan memberi inspirasi bagi generasi masa depan. Sebagai negara dengan kekayaan suku, budaya, dan agama, Indonesia memperlihatkan peran besar Islam dalam membentuk identitas kebangsaan melalui proses akulturasi yang beragam. Keanekaragaman tersebut menjadi bagian dari jati diri masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Jawa, di mana harmoni antara ajaran agama, tradisi, dan kehidupan sosial masih terus terjaga dan dipraktikkan oleh masyarakatnya.²⁶

3. Teori Semiotika Roland Barthes

a. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang menunjukkan peningkatan peran pentingnya dalam empat puluh tahun terakhir. Ilmu ini tidak hanya digunakan untuk menafsirkan makna (decoding), tetapi juga berfungsi dalam merancang atau membentuk makna (encoding). Seiring waktu, semiotika berkembang menjadi suatu pendekatan yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga melahirkan berbagai cabang semiotika khusus, seperti semiotika

²⁵ Setiyawan, 'Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama':

²⁶ Moh. Teguh Prasetyo, 'Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia'.

hewan (zoo semiotics), semiotika medis, arsitektur, seni, mode, film, sastra, televisi, hingga desain.

Menurut Pierce yang dikutip Zoest, semiotika adalah studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti cara kerja tanda, hubungan antar tanda, serta proses pengiriman dan penerimaan oleh para pengguna. Sejalan dengan Zoest, Fiske mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari pertanda dan makna dalam sistem tanda, serta cara makna terbentuk dalam teks media. Dengan kata lain, semiotika adalah kajian tentang bagaimana tanda dalam berbagai jenis karya masyarakat berfungsi untuk menyampaikan makna.²⁷

Tokoh Tokoh Dalam Semiotika

a. Ferdinand de saussure Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure dalam karyanya *Course in General Linguistics*, semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kaitannya dengan kehidupan sosial manusia. Definisi ini mengandung pemahaman bahwa semiotika berakar pada sistem aturan atau kode sosial yang berlaku di suatu masyarakat, karena hanya melalui kerangka sosial tersebut suatu tanda dapat dimaknai dan dipahami secara bersama oleh komunitas sosial.

Saussure memaknai tanda sebagai hasil pertemuan antara bentuk yang tercermin dalam persepsi kognitif manusia dan

²⁷ Ulrich Pfisterer, *Semiotik, Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019, doi:10.1007/978-3-476-04949-0_117.

makna, yaitu isi atau pengertian yang dipahami oleh pengguna bahasa. Ia memperkenalkan istilah signifiant (penanda) untuk menunjukkan aspek bentuk suatu tanda, serta signifié (petanda) untuk menggambarkan aspek maknanya. Dalam pandangan Saussure, tanda bersifat menstruktur sekaligus terstruktur, sebab ia melibatkan proses hubungan antara penanda dan petanda serta hasil dari hubungan tersebut di dalam kesadaran manusia.

Lebih lanjut, signifiant tidak dipahami sebagai bunyi bahasa konkret, melainkan sebagai citra mental dari bunyi (*image acoustique*). Segala sesuatu dalam realitas kehidupan manusia dapat dianggap sebagai “bentuk” yang memiliki “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna ini bersifat sosial, karena dibangun melalui konvensi atau kesepakatan bersama di dalam masyarakat.²⁸

b. Charles sanders pierce

Peirce memandang bahwa tanda dalam kajian semiotika memiliki keterkaitan erat dengan logika, terutama dengan cara manusia menggunakan penalaran untuk memahami berbagai tanda di sekitarnya. Ia membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce, setiap tanda ditentukan oleh hubungannya dengan objek yang diwakilinya. Sebuah tanda disebut ikon apabila memiliki kesamaan sifat dengan objeknya : disebut indeks apabila

²⁸ Pfisterer, *Semiotik*.

keberadaannya memiliki hubungan langsung dengan objek yang bersifat individual; dan disebut simbol apabila penafsirannya terhadap objek didasarkan pada kebiasaan atau konvensi sosial yang telah diterima secara umum²⁹.

Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis berdasarkan model segitiga semiotikanya, di mana setiap jenis memiliki fungsi dan karakteristik tertentu yaitu *Qualisign* adalah kualitas yang melekat pada tanda, misalnya ungkapan “suaranya keras” yang dapat diartikan bahwa seseorang sedang marah, *Iconic Sinsign* merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, seperti foto, peta, atau diagram. Selanjutnya, *Rhematic Indexical Sinsign* adalah tanda yang muncul berdasarkan pengalaman langsung dan menarik perhatian karena keberadaannya disebabkan oleh suatu peristiwa, contohnya bendera bergambar tengkorak di pantai yang menandakan bahwa pernah terjadi kematian di tempat tersebut. *Dicent Sinsign* berfungsi memberikan informasi, seperti papan bertuliskan “dilarang masuk” di depan pintu ruangan.

Kemudian, *Iconic Legisign* menjadi tanda yang menunjukkan norma atau aturan, misalnya rambu lalu lintas. *Rhematic Indexical Legisign* adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu dengan bantuan kata ganti penunjuk, contohnya ketika seseorang bertanya “Mana cerminku?” lalu dijawab “Itu!”.

²⁹ Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

Selanjutnya, *Dicent Indexical Legisign* merupakan tanda yang menyampaikan informasi sekaligus menunjuk pada subjeknya, seperti lampu merah berputar di atas mobil ambulans yang menandakan adanya pasien di dalamnya. *Rhematic Symbol* berhubungan dengan objek melalui asosiasi ide umum, sedangkan

Dicent Symbol menghubungkan tanda dengan objek secara langsung melalui asosiasi dalam pikiran, contohnya kata “Pergi!” yang dipahami sebagai bentuk perintah tegas. Terakhir, *Argument* adalah tanda yang merujuk pada sesuatu berdasarkan alasan atau dasar penalaran tertentu.³⁰

c. Roland Barthes Roland Barthes

Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir strukturalis yang mengembangkan serta menerapkan model linguistik dan semiologi dari Saussure. Sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra ternama asal Prancis, ia memiliki peran penting dalam penerapan pendekatan strukturalisme dan semiotika dalam kajian sastra. Barthes menyebutnya sebagai sosok sentral dalam gerakan strukturalisme pada dekade 1960-an hingga 1970-an. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan seperangkat asumsi masyarakat yang berlaku pada waktu dan konteks tertentu.

Secara garis besar, analisis semiotika merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji serta menafsirkan makna dari

³⁰ Vol No E-issn P-issn and Semiotika Tanda, ‘Dawat Una: Journal of Communication and Islamic Broadcasting’, *Dawat Una*, 4.1 (2024), pp. 154–63, doi:10.47467/dawatuna.v4i1.3329.

tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam suatu rangkaian pesan atau teks. Dalam hal ini, teks dipahami sebagai suatu sistem tanda yang merepresentasikan makna tertentu. Dengan demikian, fokus utama dari analisis semiotik adalah proses penafsiran terhadap tanda-tanda yang muncul di dalam teks tersebut. Roland Barthes membedakan dua tingkatan makna dalam kajian semiotika, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat objektif, yaitu hubungan langsung antara tanda dan realitas yang diwakilinya. Sementara itu, makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang lahir dari nilai-nilai budaya dan konteks sosial, sehingga penafsirannya bersifat lebih simbolik dan kontekstual³¹.

Salah satu aspek menarik dari teori semiotika Roland Barthes adalah penggunaan istilah mitos (myth), yang merujuk pada acuan kultural yang bersumber dari tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan realitas atau fenomena budaya yang diwujudkan melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu. Dalam pandangan Barthes, mitos merepresentasikan makna konotatif dari tanda-tanda tersebut, yang terbentuk tidak hanya oleh faktor budaya, tetapi juga oleh konteks sejarah yang melingkupinya.

Pendekatan yang dikembangkan oleh Roland Barthes

³¹ Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.

secara khusus berfokus pada bentuk tuturan (speech) yang disebutnya mitos. Menurut Barthes, agar bahasa dapat berfungsi sebagai mitos, diperlukan kondisi tertentu, yaitu ketika secara semiotik terbentuk suatu lapisan makna yang disebut sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system). Pada sistem ini, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan tanda. Tanda-tanda yang muncul pada tingkat pertama kemudian digunakan kembali sebagai unsur pembentuk makna pada tataran kedua, sehingga menciptakan sistem pemaknaan baru yang bersifat mitologis.³²

Dari ketiga tokoh semiotika yang telah dibahas, peneliti menetapkan Roland Barthes sebagai landasan teori karena pendekatannya dianggap paling relevan dalam mengkaji makna simbolik pada “Analisis Semiotik dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II.” Konsep Barthes mengenai denotasi, konotasi, dan mitos memberikan kerangka yang mendalam untuk menafsirkan tanda-tanda budaya yang hadir dalam prosesi pernikahan adat Jawa, sesaji, serta tata upacara. Melalui perspektif ini, penelitian bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik setiap simbol sebagai cerminan nilai-nilai, pandangan hidup, dan identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II.

b. Konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori Barthes

³² P-issn and Tanda, ‘Dawat Una : Journal of Communication and Islamic Broadcasting’.

Barthes, yang merupakan pengikut Saussure, menganggap semiotika sebagai sistem tanda yang mencerminkan keyakinan dan asumsi masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. Barthes menggunakan istilah semiologi untuk menyebut kajian tentang bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai benda dan fenomena. Seiring perkembangan, semiotika menjadi alat teori yang dipakai untuk menganalisis kebudayaan manusia. Dalam karya tahun 1957, Barthes memanfaatkan teori tanda Saussure (penanda dan petanda) untuk menguraikan bagaimana kehidupan sosial kita sangat dipengaruhi oleh makna konotasi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh strukturalis yang mengembangkan teori linguistik dan semiologi berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan cara pandang dan keyakinan masyarakat pada masa tertentu. Dalam teorinya, denotasi merupakan tahap pertama dari sistem pertandaan, yang terdiri atas hubungan antara penanda (bentuk nyata) dan petanda (konsep atau makna yang diwakilinya). Sementara itu, konotasi merupakan tahap kedua, di mana tanda dari sistem denotasi berperan sebagai penanda baru yang kemudian membentuk makna tambahan pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pandangan Barthes, konotasi memiliki kaitan erat dengan ideologi, yang disebutnya sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk menegaskan, mengukuhkan, dan membenarkan nilai-nilai

dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Meskipun mitos juga memiliki tiga unsur utama penanda, petanda, dan tanda namun ia beroperasi dalam sistem makna yang lebih kompleks dan simbolik. Dengan demikian, mitos dapat dipahami sebagai sistem makna lapis kedua, yang dibangun di atas sistem pemaknaan sebelumnya untuk menghasilkan interpretasi baru dalam konteks sosial dan budaya.³³

Roland Barthes membedakan proses pemberian makna tanda menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama disebut denotasi, yang menitikberatkan pada hubungan langsung antara penanda dan petanda sebagai representasi dari realitas yang tampak. Pada tahap ini, tanda dimaknai secara literal dan hanya mengungkapkan arti dasarnya. Sementara itu, tingkat kedua disebut konotasi, di mana makna tanda diperluas melalui pengaruh nilai-nilai ideologis serta konteks sosial dan budaya. Pada tahap konotatif, tanda ditafsirkan melalui pandangan budaya, kecenderungan sosial, dan ideologi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Tingkatan konotasi inilah yang kemudian melahirkan konsep mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan sistem semiotik lapis kedua yang menggunakan tanda-tanda bermakna denotatif untuk menyampaikan pesan tambahan yang bersifat ideologis. Makna dari mitos tidak hanya terletak pada isi pesannya, tetapi juga pada cara

³³ Panji Wibisono and Yunita Sari, 'Gambar 3.2 Menggambarkan Bahwa Pada Tahap Pertama Signifikasi, Terdapat Hubungan Antara penanda (Signifier) Dan petanda (Signified) Di Dalam Sebuah Tanda, Di Mana Tanda Tersebut Merujuk Pada Realitas Eksternal. Penanda Merepresentasikan Elemen', *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2021), pp. 30–43.

pesan tersebut disampaikan kepada khalayak. Dalam konteks fotografi, misalnya, Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan hasil mekanis kamera dalam merekam objek, sedangkan konotasi muncul dari unsur manusiawi dalam proses kreatif, seperti pemilihan sudut pandang, pencahayaan, hingga fokus gambar.³⁴

a) Denotasi

Denotasi adalah tingkat tanda yang menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan objek nyata yang diacu, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan tingkatan tanda yang paling umum dan konvensional dalam masyarakat, di mana maknanya biasanya diterima secara sosial.

Dalam budaya Jawa, denotasi bisa dilihat sebagai makna dasar dan umum dari simbol-simbol di upacara pernikahan yang langsung merujuk pada benda atau proses nyata sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Contohnya, baju tradisional kayak kebaya dan beskap secara jelas menunjukkan ciri khas Jawa serta posisi sosial pasangan, tanpa perlu dijelaskan lebih dalam. Sedangkan ijab kabul sebagai ucapan resmi, itu adalah perjanjian hukum dan sosial yang tegas buat pernikahan. Dengan cara ini, denotasi membantu menjaga tradisi tetap kuat sebagai bagian penting masyarakat Jawa, di mana arti langsungnya dukung peran

³⁴ A.A. R. Jayaningsih, I. P. J. Antara, and I. G. N. O. Candrakusuma, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra', *Jurnal Medium*, 2025, pp. 29–43.

sosial yang simpel dan jujur.

b) Konotasi

Konotasi menggambarkan keterkaitan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna tidak langsung, samar, dan tersembunyi. Unsur-unsur psikologis seperti emosi dan keyakinan yang menyertai penanda dapat membentuk makna tambahan yang dikenal sebagai makna tingkat kedua. Konotasi ini merupakan bagian dari sistem semiotika tingkat dua yang dibangun di atas makna denotatif.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, konotasi tercermin melalui makna simbolis di setiap rangkaian prosesi. Contohnya, siraman secara makna langsung berarti memandikan calon pengantin, namun secara konotatif menggambarkan pembersihan diri lahir dan batin. Sementara itu, panggih yang secara harfiah berarti pertemuan mempelai, secara konotatif melambangkan penyatuan dua keluarga dan takdir cinta. Dengan demikian, konotasi dalam tradisi ini menampilkan nilai-nilai budaya, doa, serta harapan masyarakat Jawa yang tersirat di balik simbol dan ritualnya.³⁵

c) Mitos

Menurut Barthes, mitos dapat dipahami sebagai bentuk

³⁵ Mega Nur Muharromah, Alfiah Alfiah, and Nuning Zaidah, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Aksara Wedding Organizer Semarang', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6.5 (2024), pp. 2041–53.

tuturan tertentu. Ia melihat mitos sebagai bentuk sistem komunikasi, yaitu sebagai sebuah pesan. Melalui mitos, orang bisa sampai pada anggapan bahwa mitos bukanlah sebuah objek, ide, atau konsep semata. Oleh karena itu, mitos dipahami sebagai metode untuk memberikan makna pada suatu bentuk.³⁶

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, konotasi terlihat dari makna simbolik yang tersembunyi dalam berbagai mitos pernikahan. Contohnya, larangan menikah pada bulan Suro tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi secara konotatif menggambarkan keyakinan akan datangnya kesialan atau ketidakharmonisan jika dilanggar. Begitu pula dengan larangan menikah berdasarkan weton yang tidak cocok atau pantangan seperti “siji karo telu” mencerminkan upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup, sesuai dengan nilai spiritual yang dipegang masyarakat Jawa.³⁷

³⁶ Ulrich Pfisterer, *Semiotik, Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019, doi:10.1007/978-3-476-04949-0_117

³⁷ Muhammad Khusaini and et al., ‘Reinterpretasi Tradisi Islam: Larangan Menikah Di Bulan Muharram (Suro) Dalam Adat Jawa’, *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22.2 (2024), pp. 205–222.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Penelitian

Rasa ingin tahu peneliti terhadap suatu kejadian hanya dapat dipenuhi melalui proses penelitian. Secara garis besar, penelitian dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan serta analisis data yang dilakukan secara terstruktur dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pengumpulan dan analisis tersebut menggunakan pendekatan ilmiah, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental ataupun non- eksperimental, serta interaktif atau non-interaktif. Berbagai metode ini telah melalui tahapan pengembangan dan pengujian secara menyeluruh, sehingga kini memiliki prosedur standar yang telah teruji.³⁸

Metodologi penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupateb Oku Timur. Metode ini menjadi pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data sehingga hasil penelitian lebih valid dan bermakna. Selanjutnya, dijelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

³⁸ Dessy Fitria Berlianti, Ashfa Al Abid, and Arcivid Chorynia Ruby, 'Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.3 (2024), pp. 1861–64.

B. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah, mencakup proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan menggunakan metode serta teknik tertentu.³⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah makna simbolik melalui analisis tanda yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai, keyakinan, serta norma sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosesi resepsi pernikahan secara menyeluruh dan kontekstual.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area di mana proses penelitian berlangsung. Dalam pandangan Nasution lokasi tersebut mengacu pada konteks sosial yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu individu yang terlibat (pelaku), setting atau tempat berlangsungnya, serta aktivitas yang dapat diamati secara langsung.⁴⁰ Maka dari itu lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kurungan Nyawa II, Kec. Buay Madang, Kab. Oku Timur, Sumatra Selatan.

³⁹ Annisa Paramaswary Aslam, 'Metodologi Penelitian', 2023, p. 35.

⁴⁰ Nadya Avelia Gaspar, Waworundeng Welly, and Kumayas Neni, 'Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) Di Kecamatan Madidir Kota Bitung', *Jurnal Governance*, 3.1 (2023), pp. 1–9.

D. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek penelitian merupakan atribut, karakteristik, atau nilai dari individu, benda, maupun aktivitas tertentu yang memiliki variasi, dan dipilih oleh peneliti untuk dianalisis serta dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan.⁴¹ Maka dari itu, objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Resepsi pernikahan ini dipilih karena hingga kini masih dilestarikan dan sarat dengan makna simbolik yang tercermin dalam setiap prosesi di dalamnya. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran makna simbolik dari rangkaian resepsi tersebut melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di tempat atau objek penelitian. Data ini disebut juga sebagai data baru atau data orisinal. Pengumpulan data dilakukan langsung dari masyarakat melalui wawancara, observasi, maupun instrumen lainnya.⁴² Dan Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari tokoh adat dan warga Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur melalui wawancara serta observasi partisipatif selama pelaksanaan rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menangkap secara langsung pemaknaan yang

⁴¹ <https://blog.ebizmark.id/objek-penelitian-pengertian-jenis-prinsip-dan-cara-menentukannya/> Diakses pada tanggal 10 juni 2025 pikul 10: 18 WIB.

⁴² Annita Sari and dkk, 'Dasar-Dasar Metodologi Penelitian', *Universitas Yapis Papua*, 2022, p. 97.

terkandung dalam simbol- simbol dan prosesi resepsi pernikahan, sesuai dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari sumber tidak langsung atau sumber kedua yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui dokumentasi atau referensi yang sudah ada. Maka dari itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, literatur, dan dokumen yang membahas resepsi pernikahan adat Jawa serta teori semiotik Roland Barthes. Data ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk mendukung analisis pemaknaan simbolik yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kualitatif, kualitas riset sangat bergantung pada kecukupan dan mutu data yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Metode ini menjadi landasan dalam ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan memperoleh data atau informasi

faktual tentang realitas melalui proses pengamatan tersebut.⁴³ Observasi dilakukan secara langsung saat rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur berlangsung. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat mengamati simbol-simbol budaya dan prosesi adat untuk mengungkap pemaknaan yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan pendekatan semiotik Roland Barthes.

2. Purposif Sampling

Menurut Dana P. Turner, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang memenuhi kriteria tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian.⁴⁴ Maka dari itu penelitian ini menerapkan teknik purposif sampling karena peneliti sudah menentukan siapa saja yang akan di wawancara.

3. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur untuk menggali pemaknaan yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa. Teknik ini membantu peneliti memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam tradisi tersebut, sesuai dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Dalam teknik ini, peneliti menyampaikan pertanyaan secara lisan guna mendapatkan informasi

⁴³ Hadari Nawawi, 'Pengantar Metodologi Penelitian', *Gadjah Mada University Press*, 2005.

⁴⁴ Di Sma and et al., 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), pp. 6094–99.

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Biasanya wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka, sehingga peneliti tidak hanya menangkap isi jawaban yang diberikan, tetapi juga dapat mengamati gestur serta ekspresi narasumber. Pendekatan ini sangat efektif untuk memperoleh data yang bersifat mendalam, terutama dalam penelitian yang bersifat kualitatif.⁴⁵ Maka dari itu jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang dijalankan dengan pola yang teratur, karena pewawancara telah menyusun pertanyaan sebelumnya dan menyajikannya sesuai susunan yang telah direncanakan.⁴⁶

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mengkaji berbagai dokumen tertulis, seperti buku, catatan, laporan, notulen, dan sumber tertulis lainnya yang berisi informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁷ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara terkait rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Melalui dokumen dan foto, peneliti memperoleh data tambahan yang memperkuat analisis pemaknaan simbolik dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

⁴⁵ Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, 'Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android', *Nuansa Informatika*, 16.1 (2022), pp. 33–40, doi:10.25134/nuansa.v16i1.4670.

⁴⁶ Amitha Shofiani Devi and others, 'Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas', 2.2 (2024).

⁴⁷ Nawawi, 'Pengantar Metodologi Penelitian'.

G. Analisis data

Analisis data adalah langkah dalam mengolah data untuk menghasilkan informasi yang relevan, yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang akurat.⁴⁸ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pemaknaan yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan agar makna simbolik yang diperoleh selaras dengan konteks budaya masyarakat setempat.

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses menyederhanakan informasi yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan seringkali kompleks dan bercampur dengan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian, sehingga perlu dipilah agar hanya data yang sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan.⁴⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemaknaan yang terkandung dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, kemudian difokuskan pada simbol-simbol budaya yang muncul dalam prosesi resepsi pernikahan adat Jawa. Data yang tidak berkaitan

⁴⁸<https://nolimit.id/blog/apa-itu-analisis-data-jenis-metode-hingga-fungsi/#:~:text=Dari%20Analisis%20Data,Apa%20Itu%20Analisis%20Data?,%2C%20bagan%2C%20tabel%20dan%20gambar>. Diakses pada tanggal 10 juni 2025 pukul 11:56 WIB

⁴⁹ Syafrida, 'Metodologi Penelitian', CV. Jejak, 2021, p. 47.

dengan makna simbolik maupun konteks budaya setempat dikeluarkan dari analisis. Simbol-simbol yang terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menata informasi secara terstruktur agar memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan.⁵⁰ Pada tahap ini, data hasil reduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel visual untuk mempermudah pemahaman pemaknaan simbolik dalam rangkaian resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur.

Data dikelompokkan berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Visualisasi dokumentasi serta kutipan pernyataan informan digunakan untuk memperjelas analisis makna simbol-simbol dalam prosesi resepsi pernikahan adat Jawa.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data pada penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencocokkan pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang selaras dengan landasan teori atau konsep utama dalam penelitian tersebut.⁵¹ Tahap akhir dari analisis ini adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi pemaknaan simbol-simbol dalam rangkaian

⁵⁰ Syafrida, 'Metodologi Penelitian'.

⁵¹ Syafrida, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: CV. Jejak, 2021), hlm. 47 .

resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Kesimpulan yang diperoleh bersifat interpretatif serta merefleksikan makna simbolik dan mitos budaya yang hidup di masyarakat. Untuk menjamin keabsahan hasil, dilakukan triangulasi data serta konfirmasi kepada informan kunci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

1. Jumlah Warga Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

Desa Kurungan Nyawa II merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.010 jiwa, yang terdiri atas 1.019 jiwa laki-laki dan 991 jiwa perempuan, dengan jumlah keseluruhan 641 kepala keluarga (KK). Berdasarkan kelompok usia, penduduk desa ini terbagi menjadi 529 jiwa pasangan usia subur (PUS), 281 jiwa balita, 290 jiwa remaja, dan 212 jiwa lanjut usia (lansia). Komposisi penduduk tersebut menunjukkan keseimbangan antara kelompok usia muda dan dewasa, sehingga memberikan potensi sumber daya manusia yang cukup besar bagi pembangunan dan kegiatan ekonomi di desa. Secara umum, penduduk Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur hidup secara rukun dan saling bergotong royong dalam menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan di lingkungan mereka.

2. Pekerjaan Warga Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

Sebagian besar masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun petani penggarap, yang jumlahnya mencapai 3.220 orang. Selain itu, terdapat 180 orang buruh tani yang membantu dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian milik warga lain. Di luar

sektor pertanian, sebagian warga juga bekerja di bidang lain, seperti wiraswasta atau pedagang sebanyak 23 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 6 orang, pensiunan 1 orang, pekerja swasta 7 orang, pengrajin 17 orang, dan pekerja seni sebanyak 21 orang. Selain itu, ada juga 47 orang peternak, 18 orang tukang kayu atau batu, 7 orang yang bekerja di bidang jasa, serta 62 orang dengan jenis pekerjaan lainnya, dan 32 orang yang belum memiliki pekerjaan tetap.⁵²

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Desa Kurungan Nyawa II merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini termasuk daerah yang memiliki topografi datar (ampah), sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian dan permukiman penduduk. Secara administratif, Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat Kecamatan Buay Madang dan 9 kilometer dari pusat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Kecamatan Buay Madang sendiri terdiri dari beberapa desa, di antaranya Desa Aman Jaya, Cipta Muda, Ganjar Agung, Kurungan Nyawa, Kurungan Nyawa I, Kurungan Nyawa II, Kurungan Nyawa III, Muda Sentosa, Mulyo Agung, Pisang Jaya, Sridadi, Sukaraja, Sukaraja Tuha, Sumber Agung, Tanjung Bulan, Tebat Jaya, dan Way Halom. Luas wilayah Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur mencapai 4,2 km², dengan sebagian besar wilayahnya

⁵² Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional <https://share.google/YRmqM25r0J6L7eqOo> diakses pada Kamis 17/ Oktober/ 2025, pukul 14.11 WIB

dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman.⁵³

2. Batas Wilayah Desa

Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Kurungan Nyawa II adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Pisang Jaya
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Pisang Baru, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Trantang Sakti dan Desa Sukaraja
4. Sebelah Barat : berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung (Kabupaten Way Kanan)

Letak geografis yang berbatasan dengan Provinsi Lampung menjadikan Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur memiliki posisi strategis sebagai daerah perlintasan antara dua provinsi serta berpotensi dalam pengembangan ekonomi dan perdagangan antardaerah.

3. Kondisi Iklim Di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

Desa Kurungan Nyawa II memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24°C hingga 33°C, dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi. Kondisi iklim yang stabil dan tanah yang subur sangat mendukung kegiatan pertanian, khususnya untuk tanaman pangan seperti padi. Dan biasanya masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku

⁵³ Sumber: Wikipedia <https://share.google/D93M4Js2NM7pbrckQ> diakses pada Kamis 16/ Oktober/ 2025, pukul 15.19 WIB

Timur setelah panen padi biasanya sawahnya itu di manfaatkan dengan di tanami sayur-sayuran dan buah buahan seperti sayur kacang panjang, gambas, cabai, dan lain sebagainya kalau buah itu biasanya yang di tanam buah melon, semangka, kacang tanah. Dengan kondisi iklim tersebut, sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur dan berperan besar dalam menopang kehidupan ekonomi warga setempat.⁵⁴

4. Profil Informan

Informan merupakan individu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, disesuaikan dengan keterkaitan mereka terhadap fokus penelitian. Menurut Bungin, informan dalam penelitian kualitatif ialah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang objek yang dikaji, baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pihak yang mengetahui secara menyeluruh konteks penelitian tersebut.⁵⁵ Maka dari itu informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, mencakup tokoh adat, tokoh agama serta pengantin yang sudah melaksanakan pernikahan Adat Jawa. Mereka dipilih karena memiliki pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol dan makna budaya dalam setiap tahapan prosesi pernikahan, sehingga dapat memberikan informasi yang mendukung analisis semiotik

⁵⁴ Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional <https://share.google/YRmqM25r0J6L7eqOo> diakses pada Kamis 16/ Oktober/ 2025, pukul 15.25 WIB

⁵⁵ '3) 1,2,3 — Tapanuli Tengah'.

penelitian ini.

Tabel 4.1 Tabel Biodata Informan

No	NAMA	TANGGAL LAHIR	ALAMAT	JABATAN
1	M. Khoirul Anwar	Lampung Utara, 16 07 1978	Kurungan Nyawa II	Tokoh Agama
2	M. Ridwan Rifa'i	Oku Timur, 16 02 1976	Kurungan Nyawa II	Tokoh Adat
3	Ilyas	Oku Timur 04 05 1974	Kurungan Nyawa II	Tokoh Adat
4	Mansur	Oku Timur ,16 11 1963	Kurungan Nyawa II	Tokoh Adat
5	Syahrudi	Oku Timur, 17 Juni 2002	Kurungan Nyawa II	Pengantin Yang Sudah Melakukan Pernikahan Adat Jawa
6	Arlinda Aulia	Oku Timur 01 Februari 2001	Kurungan Nyawa II	Pengantin Yang Sudah Melakukan Pernikahan Adat Jawa

C. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kurungan Nyawa II di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur, memiliki ciri khas pedesaan yang masih sangat kental dengan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Warga saling membantu dalam berbagai kegiatan dan menjunjung tinggi semangat gotong royong yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, serta menjaga kebersihan saluran irigasi yang menjadi sumber utama pengairan pertanian. Salah satu contoh nyata adalah kegiatan gotong royong pembersihan saluran irigasi sekunder yang dilaksanakan pada bulan September 2022, dengan melibatkan sekitar

1.500 warga termasuk masyarakat dari desa sekitar. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pekan Gotong Royong Nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Selain bertujuan menjaga kebersihan dan mendukung ketahanan pangan, kegiatan tersebut juga mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa persaudaraan dalam masyarakat desa.⁵⁶

Kehidupan budaya masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur didominasi oleh suku Jawa, yang mencapai sekitar 95% dari total penduduk. Hal ini menjadikan nilai-nilai dan tradisi Jawa sangat berpengaruh. ini menjadikan nilai-nilai dan tradisi Jawa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai tradisi seperti gotong royong,

⁵⁶<https://mattanews.co/peduli-program-pemerintah-warga-kurungan-nyawa-ii-gotong-royong/#:~:text=MATTANEWS.CO%2C%20OKU%20TIMUR%20%E2%80%93%20Sebagai%20wujud%20diakses%20pada%20tanggal%2017%20oktober%202025%20pukul%2014.42%20WIB>

selamatan, kerja bakti, serta kebiasaan bermusyawarah masih dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Sikap saling menghormati, sopan santun, dan kebersamaan menjadi ciri khas masyarakat desa ini. Nilai-nilai budaya tersebut membentuk karakter masyarakat yang rukun, damai, dan menjunjung tinggi kekeluargaan.

Selain itu, masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur tetap terbuka terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Kehidupan budaya di desa ini juga tampak dalam kegiatan sosial seperti genduren, yasinan rutin ibu-ibu di malam selasa dan bapak-bapak di malam jum'at, slametan, manaqiban, istighosah dan perayaan keagamaan yang menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga.

Adapun Informan dalam penelitian ini berjumlah Enam orang yang terdiri dari 3 jabatan saat prosesi acara, yakni : Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Pengantin Yang Sudah Melakukan Pernikahan Adat Jawa

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta pasangan pengantin, dan dokumentasi prosesi yang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai tahapan prosesi, perlengkapan adat yang digunakan, serta respons masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Data lapangan menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat Jawa masih dijalankan, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman.

1. Gambaran Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa

II

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu tradisi budaya yang memiliki nilai-nilai simbolik tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur telah mengalami modifikasi dan penyederhanaan dibandingkan dengan prosedur adat Jawa asli Bapak M. Khoirul Anwar selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa terdapat sekitar sepuluh prosesi utama dalam adat Jawa klasik, terutama yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Akan tetapi, masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur hanya melaksanakan sebagian prosesi tersebut karena pertimbangan pemahaman masyarakat, biaya, serta perkembangan zaman.⁵⁷

Bapak M. Khoirul Anwar selaku Tokoh Agama yang telah tinggal sejak 2005 dan menjadi tokoh agama sejak 2011, serta Bapak M. Ridwan Rifa'i yang terlibat dalam prosesi pernikahan adat sejak 2010.⁵⁸ Mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan ini bersifat gradual dan berlangsung seiring dengan meningkatnya modernisasi serta menurunnya kesadaran generasi muda terhadap budaya Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Kurungan Nyawa II, yaitu Bapak Ilyas dan Bapak Mansur, serta beberapa pengantin yang telah melaksanakan pernikahan adat Jawa, diketahui bahwa prosesi pernikahan adat Jawa di desa ini masih dilaksanakan, meskipun telah

⁵⁷ Bapak M. Khoirul Anwar, 'Pernikahan Adat Jawa' (wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul Anwar, Tanggal 23 November, Pukul 17.29 WIB, 2025).

⁵⁸ Bapak M. Khoirul Anwar & M. Ridwan Rifa'i, 'Pernikahan Adat Jawa' (Wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul Anwar & M. Ridwan Rifa'i, Tanggal 23 November 2025).

mengalami penyederhanaan. Penyederhanaan tersebut bukan berarti menghilangkan nilai adat, melainkan menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi masyarakat saat ini, seperti keterbatasan waktu, biaya, serta adanya pelaksanaan akad nikah secara Islam dalam satu rangkaian acara yang sama. Penyederhanaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan prosesi-prosesi inti yang dianggap penting dan bermakna bagi masyarakat.⁵⁹

Bapak Ilyas menjelaskan bahwa rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa umumnya diawali dengan persiapan kembar mayang, gedang rojo, serta sesaji lainnya. Selanjutnya dilakukan temu manten, injak telur (midak endog), gendong manten menuju pelaminan, pangkon timbang, dulangan, sungkeman, jemput besan, dan ditutup dengan doa. Namun, tidak semua prosesi tersebut selalu dilakukan secara lengkap, melainkan disesuaikan dengan kondisi waktu, biaya, dan pemahaman masyarakat.⁶⁰

Menurut peneliti, prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur masih sangat terasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun pelaksanaannya sudah tidak selengkap adat Jawa yang ada di tanah Jawa. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa masyarakat di desa ini tetap berusaha mempertahankan adat pernikahan Jawa, namun dengan cara yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang.

⁵⁹ Bapak Mansur, 'Pernikahan Adat Jawa' (Hasil Wawancara Dengan bapak Mansur Pada 23 January 2026, Pukul 20.54 WIB).

⁶⁰ Bapak Ilyas, 'Wawancara Pernikahan Adat Jawa' (Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilyas Pada Tanggal 23 January 2026, Pukul 20.06 WIB, 2026).

Jika dilihat menggunakan teori semiotika Roland Barthes, prosesi pernikahan adat Jawa tidak hanya sekadar rangkaian acara seremonial. Setiap prosesi merupakan tanda yang memiliki makna berlapis. Secara denotatif, prosesi ini tampak sebagai kegiatan adat yang dilakukan saat pernikahan. Namun secara konotatif, prosesi tersebut mengandung pesan-pesan kehidupan rumah tangga. Sementara itu, pada tingkat mitos, prosesi adat Jawa masih diyakini membawa pengaruh terhadap keselamatan, keharmonisan, dan keberkahan rumah tangga pasangan pengantin.

Dari pengamatan peneliti, meskipun tidak semua masyarakat memahami makna mendalam dari setiap prosesi, adat pernikahan Jawa tetap dijalankan karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan dianggap sebagai bagian penting dari pernikahan itu sendiri.

1) Prosesi Pernikahan Adat Jawa yang Masih Dipertahankan

Secara umum, masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur masih mempertahankan beberapa prosesi inti dalam pernikahan adat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, prosesi yang umum dilakukan meliputi:

a) Siraman

Siraman berasal dari kata siram, yang berarti mengguyur atau mandi. Tradisi mandi semacam ini sudah lama dilakukan masyarakat Jawa, terutama menjelang pelaksanaan upacara adat. Menjelang ijab qabul, pasangan calon pengantin umumnya menjalani prosesi siraman satu hari sebelumnya.⁶¹

⁶¹ Iain Surakarta, 'PENGANTIN ADAT JAWA Waryunah Irmawati', 21.November 2013, pp. 309-30.

b) Temu manten/panggih

Temu Manten merupakan salah satu rangkaian adat Jawa yang dilaksanakan setelah prosesi akad nikah. Upacara ini mengandung doa dan harapan agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani rumah tangga yang rukun, bahagia, dan penuh kesejahteraan, serta senantiasa memperoleh restu dari orang tua dan keluarga besar. Istilah temu manten atau panggih berasal dari bahasa Jawa Krama Inggil yang berarti “bertemu”.⁶²

c) Midak endog (*injak telur dan membasuh kaki*)

Tradisi midak endog merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Jawa. Pada tahap ini, mempelai laki-laki menapakkan kakinya di atas telur, lalu mempelai perempuan membasuh kakinya. Tindakan suami menginjak telur melambangkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga serta kewajibannya bekerja keras demi kesejahteraan rumah tangga. Sementara itu, ketika mempelai perempuan membersihkan pecahan telur di kaki suami, hal tersebut menjadi simbol pengabdian seorang istri yang dijalankan dengan penuh ketulusan dan kerelaan.⁶³

d) Sungkeman

Sungkeman dalam prosesi pernikahan merupakan tradisi yang melekat kuat dalam budaya Jawa. Di mana pun orang Jawa melangsungkan pernikahan, upacara ini hampir selalu menjadi bagian

⁶² Diana Anugrah, ‘Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di

Samarinda’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2016), pp. 319–30

⁶³ Ufatun Zannah and others, ‘No Title’, 2.4 (2018), pp. 1-8.

yang tidak terpisahkan. nti dari Sungkeman adalah memohon restu orang tua sebagai langkah awal sebelum pasangan membangun rumah tangga baru. Restu tersebut dipandang sebagai unsur penting karena diyakini menjadi pintu masuk bagi turunnya berkah dari Tuhan.⁶⁴

e) Dulangan (suap-suapan)

Dulangan merupakan prosesi dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan saat kedua mempelai telah berada di pelaminan, di mana mereka saling menyuapi makanan dan minuman yang telah disiapkan. Pada tahap ini, masing-masing pengantin memberikan tiga suapan kepada pasangannya, biasanya berupa nasi beserta lauk, kemudian dilanjutkan dengan saling menyuguhkan minum air putih. Istilah dulangan, yang dalam bahasa Jawa berarti “*bersuap-suapan*”, menggambarkan esensi dari prosesi tersebut sebagai simbol kebersamaan, perhatian, dan komitmen kedua pengantin untuk saling mendampingi serta menjaga satu sama lain dalam kehidupan berumah tangga.⁶⁵

Prosesi-prosesi tersebut dianggap sebagai bagian yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan, sekaligus tetap mengandung nilai filosofis yang dapat diterima oleh masyarakat. Bapak M. Ridwa Rifa’I menegaskan bahwa pelaksanaan prosesi dilakukan berdasarkan arahan ketua adat, termasuk penentuan waktu, urutan prosesi, serta aturan

⁶⁴ Jamal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, ‘DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM’, 2 (2022), pp. 404–20.

⁶⁵ Eka Ermawati, Ika Rahmatika Chalimi, and Haris Firmansyah, ‘Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya’, 1981, pp. 409–16.

pelaksanaan seperti temu manten yang harus dilakukan setelah ijab qobul.⁶⁶

Hasil wawancara dengan pengantin, seperti Bapak Syahrudi dan Ibu Linda, menunjukkan bahwa prosesi sungkeman dipandang sebagai prosesi yang paling penting karena menjadi momen permohonan maaf dan doa restu kepada orang tua sebelum memulai kehidupan rumah tangga.⁶⁷ Pada tingkat denotasi, sungkeman dimaknai sebagai tindakan bersimpuh dan mencium tangan orang tua. Pada tingkat konotasi, sungkeman melambangkan rasa hormat, bakti, serta ketergantungan moral anak kepada orang tua. Sementara pada tingkat mitos, sungkeman diyakini membawa keberkahan dan kelancaran dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tokoh adat yang menyebutkan bahwa sungkeman merupakan bentuk pamitan anak kepada orang tua serta permohonan ridha sebelum menjalani kehidupan mandiri dalam rumah tangga.

Menurut peneliti, prosesi pernikahan adat Jawa yang masih dipertahankan di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur adalah prosesi yang dianggap paling penting dan paling mudah dipahami oleh masyarakat. Prosesi seperti siraman, panggih (temu manten), midak endog, sungkeman, dan dulangan masih sering dilakukan karena masyarakat merasa bahwa prosesi inilah yang mewakili inti dari pernikahan adat Jawa.

⁶⁶ Bapak M. Ridwan Rifa'i, 'Pernikahan Adat Jawa' (Wawancara pribadi dengan bapak M. Ridwan

Rifa'i, Tanggal 23 November, Pukul 18.25 WIB, 2025).

⁶⁷ Bapak Syahrudi & Ibu Arlinda Aulia 'Pernikahan Adat Jawa'. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Syahrudi & Ibu Arlinda Aulia Pada Tanggal 26 January 2026).

Secara denotasi, prosesi-prosesi tersebut hanyalah rangkaian kegiatan adat yang dilakukan sebelum dan sesudah akad nikah. Namun jika dilihat lebih dalam, secara konotasi prosesi ini mengandung banyak nasihat kehidupan. Siraman dimaknai sebagai usaha membersihkan diri sebelum memulai hidup baru, panggih sebagai lambang pertemuan dan penyatuan suami istri, midak endog sebagai simbol tanggung jawab suami dan dukungan istri, sungkeman sebagai bentuk bakti kepada orang tua, dan dulangan sebagai tanda kebersamaan dalam rumah tangga.

Pada tingkat mitos, masyarakat masih meyakini bahwa prosesi-prosesi tersebut membawa dampak baik bagi kehidupan rumah tangga. Menurut saya, kepercayaan ini tidak hanya soal percaya atau tidak percaya, tetapi menjadi cara orang Jawa menanamkan keseriusan dan kehati-hatian dalam menjalani pernikahan. Dengan adanya mitos, pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dijalani dengan main-main.

2) Bentuk Penyederhanaan Prosesi Adat Jawa

Hasil wawancara menguatkan temuan penelitian bahwa penyederhanaan prosesi adat Jawa disebabkan oleh keterbatasan waktu dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Bapak Ilyas menyebutkan bahwa dalam satu hari pelaksanaan pernikahan harus memuat dua agenda utama, yaitu akad nikah secara Islam dan prosesi adat Jawa, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan seluruh rangkaian adat secara lengkap seperti pada masa lalu.⁶⁸

⁶⁸ Pernikahan Adat Jawa, 'Bapak Ilyas' (Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilyas Pada Tanggal 23 January 2026, Pukul 20.06 WIB).

Bapak Mansur juga menegaskan bahwa saat ini prosesi adat diambil yang paling penting saja, tanpa menghilangkan makna dasarnya. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.⁶⁹

Penelitian mengungkapkan bahwa penyederhanaan prosesi adat terjadi di hampir seluruh tahapan upacara. Penyederhanaan ini dilakukan untuk menyesuaikan kondisi sosial masyarakat serta perubahan cara pandang generasi yang lebih modern. Berikut beberapa penyederhanaan pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur:

a) Penyederhanaan Siraman

Menurut Bapak M. Khoirul Anwar, adat Jawa asli mengharuskan penggunaan air dari tujuh sumber mata air atau tujuh sumur berbeda. Namun masyarakat desa hanya menggunakan satu sumur, yaitu sumur milik keluarga yang mempunyai hajat. Penyederhanaan ini dilakukan karena keterbatasan akses sumber air serta pemahaman masyarakat yang semakin berkurang.⁷⁰

b) Perubahan pada Prosesi Akad Nikah

Bapak M. Khoirul Anwar mengatakan bahwasanya dahulu ijab qobul dapat dilakukan oleh modin atau kiai, namun kini wajib dilakukan

⁶⁹ Bapak Mansur, 'Pernikahan Adat Jawa'. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Mansur Pada Tanggal 23 January 2026, Pukul 20.54 WIB).

⁷⁰ Bapak M. Khoirul Anwar, 'Pernikahan Adat Jawa' (wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul Anwar, Tanggal 23 November 2025 , Pukul 17.29 WIB).

oleh pejabat KUA atau P2UKD sesuai peraturan negara. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian antara tradisi dan regulasi formal.⁷¹

c) Pemaknaan Masyarakat Terhadap Prosesi Adat Jawa

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna prosesi adat Jawa masih tergolong rendah, terutama pada generasi muda. Bapak Ilyas menyebutkan bahwa sekitar 85% masyarakat melaksanakan prosesi adat hanya sebatas mengikuti tradisi tanpa memahami makna simboliknya secara mendalam. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang makna adat kepada generasi muda, serta anggapan bahwa prosesi adat Jawa dianggap rumit dan tidak lagi relevan dengan kehidupan modern.⁷²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Mansur yang menyatakan bahwa masyarakat yang benar-benar memahami makna adat Jawa umumnya berasal dari kalangan orang tua, sedangkan generasi muda masih perlu diberikan penjelasan dan edukasi secara berkelanjutan.⁷³

Pemahaman masyarakat terhadap prosesi pernikahan adat Jawa di desa ini sangat bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kelompok besar berdasarkan tingkat pemahaman mereka yaitu :

1) Masyarakat yang Memahami Makna Filosofis

Sebagian masyarakat memahami makna filosofis setiap prosesi dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Mereka memandang tradisi

⁷¹ Bapak M. Khoirul Anwar, 'Pernikahan Adat Jawa' (wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul Anwar, Tanggal 23 November 2025 , Pukul 17.29 WIB).

⁷² Pernikahan Adat Jawa, 'Bapak Ilyas'. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilyas Pada Tanggal 23 January 2026, Pukul 20,06 WIB).

⁷³ Bapak Mansur, 'Pernikahan Adat Jawa'. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Mansur Pada Tanggal 23 January 2026, Pukul 20.54 WIB).

adat sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus mengandung nilai spiritual yang mendalam.

2) Masyarakat yang Mengikuti Tradisi Secara Turun-Temurun

Kelompok ini hanya melaksanakan prosesi adat karena kebiasaan dari orang tua atau "*ikut-ikutan*", tanpa memahami makna simbolik di baliknya. Bapak M. Khoirul Anwar menyebutkan bahwa masyarakat kelompok ini cukup banyak.⁷⁴

Baik Bapak M. Khoirul Anwar dan Bapak M. Ridwan Rifa'i menyoroti bahwa generasi muda di desa ini memiliki pemahaman yang sangat minim. Mereka cenderung menganggap adat Jawa tidak modern dan tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Minimnya pendidikan budaya dan kurangnya dorongan dari tokoh adat menjadi faktor penyebab utama.⁷⁵

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, penyederhanaan prosesi adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kurungan Nyawa II terjadi karena menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Waktu yang terbatas, biaya, serta penggabungan dengan akad nikah secara Islam membuat masyarakat tidak lagi melaksanakan seluruh rangkaian adat secara lengkap seperti dahulu.

Menurut pandangan peneliti, penyederhanaan ini lebih terlihat pada bentuk luarnya saja. Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berubah hanyalah makna pada tingkat denotasi, sedangkan makna konotasi dan mitosnya masih tetap dipertahankan. Contohnya pada

⁷⁴ Bapak M. Khoirul Anwar, 'Pernikahan Adat Jawa' (wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul

Anwar, Tanggal 23 November 2025, Pukul 17.29 WIB).

⁷⁵ Bapak M. Khoirul Anwar & M. Ridwan Rifa'i, 'Pernikahan Adat Jawa' (Wawancara dengan bapak M. Khoirul Anwar & M. Ridwan Rifa'i, Tanggal 23 November 2025).

prosesi siraman yang kini hanya menggunakan satu sumur, namun tetap dimaknai sebagai penyucian diri dan masih dipercaya membawa kelancaran dalam pernikahan.

Peneliti melihat bahwa penyederhanaan ini justru menjadi cara agar adat Jawa tetap bisa dijalankan. Jika masyarakat dipaksa melaksanakan adat secara lengkap, justru dikhawatirkan adat tersebut akan ditinggalkan. Oleh karena itu, penyederhanaan menjadi bentuk adaptasi agar tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Bapak M. Khoirul Anwar & Bapak M. Ridwan Rifa'I sepakat bahwa pelestarian adat Jawa sangat penting bagi identitas budaya masyarakat. Namun, keduanya juga menyatakan bahwa peran tokoh adat dalam memberikan edukasi kepada generasi muda masih kurang optimal. Era modernisasi menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, memandang adat sebagai sesuatu yang rumit dan ketinggalan zaman. Jika tidak ada upaya edukasi secara berkelanjutan, maka tradisi pernikahan adat Jawa di desa ini berpotensi hilang.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur. Bapak Ilyas dan Bapak Mansur tidak hanya memimpin jalannya prosesi, tetapi juga memberikan penjelasan kepada keluarga pengantin dan masyarakat mengenai makna setiap tahapan prosesi sebelum pelaksanaan pernikahan.⁷⁶ Upaya ini dilakukan agar prosesi adat tidak hanya dijalankan sebagai formalitas,

⁷⁶ Bapak Mansur, 'Pernikahan Adat Jawa'. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Mansur & Bapak Ilyas Pada Tanggal 23 January 2026).

tetapi juga dipahami sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan spiritual.

Menurut peneliti, tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II. Tokoh adat tidak hanya memimpin jalannya prosesi, tetapi juga menjadi pihak yang memahami dan menjelaskan makna dari setiap tahapan adat kepada keluarga pengantin dan masyarakat.

Namun, peneliti melihat bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian adat Jawa adalah rendahnya pemahaman generasi muda. Banyak generasi muda yang menjalankan adat hanya sebatas mengikuti tradisi tanpa mengetahui makna di baliknya. Jika dilihat dari sudut pandang teori Roland Barthes, makna mitos dari adat Jawa mulai melemah karena tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sakral, melainkan hanya sebagai formalitas.

Menurut peneliti, agar adat pernikahan Jawa tetap lestari, tidak cukup hanya menjalankan prosesi. Makna dan nilai yang terkandung di dalamnya juga harus diwariskan. Peran tokoh adat, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk terus memberikan pemahaman kepada generasi muda, sehingga adat Jawa tidak hanya bertahan secara bentuk, tetapi juga tetap hidup secara makna.

2. Analisis Semiotik (Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos) Pada Proses Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan makna simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan adat jawa dengan kajian semiotika Roland Barthes, dan analisis semiotika Rolan Barthes ini terdiri dari makna denotasi, konotasi , dan mitos.

a. Siraman



Gambar 4.1 Prosesi Siraman

Siraman berasal dari kata siram, yang berarti mengguyur atau mandi. Tradisi mandi semacam ini sudah lama dilakukan masyarakat Jawa, terutama menjelang pelaksanaan upacara adat. Menjelang ijab qabul, pasangan calon pengantin umumnya menjalani prosesi siraman satu hari sebelumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, mandi bertujuan membersihkan tubuh dari kotoran. Namun pada upacara pernikahan adat Jawa, siraman mengandung makna yang lebih mendalam. Ritual ini bukan hanya untuk

membersihkan jasmani, tetapi juga untuk menyucikan rohani. Siraman dipercaya dapat membersihkan diri dari kesalahan, sifat buruk, dan segala gangguan, sehingga prosesi ijab qabul dapat berjalan tanpa hambatan. Melalui ritual ini, pengantin diharapkan dapat memasuki kehidupan baru dengan kondisi yang bersih, suci, dan siap memulai lembaran baru.⁷⁷

Tabel 4.2 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Siraman

PROSESI	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Siraman	Kegiatan memandikan calon pengantin dengan air yang diambil dari satu sumur atau satu sumber air yang sama, yang telah disiapkan khusus untuk prosesi tersebut. Penggunaan satu sumur menunjukkan	Melambangkan penyucian diri dari dosa masa lalu dan persiapan spiritual untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Air dan wangi-wangian mencerminkan harapan akan kebersihan lahir batin.	kepercayaan bahwa tradisi ini dapat menjauhkan calon pengantin dari nasib buruk, mendapatkan keselamatan, dan kesejahteraan.

⁷⁷ Iain Surakarta, 'PENGANTIN ADAT JAWA Waryunah Irmawati', 21.November 2013, pp. 309-30.

	bahwa air yang digunakan berasal dari satu sumber yang sama dalam pelaksanaan upacara		
--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 1 makna denotasi pada prosesi siraman menunjukkan adanya kegiatan memandikan calon pengantin dengan air yang diambil dari satu sumur atau satu sumber air yang sama, yang telah disiapkan khusus untuk prosesi tersebut. Penggunaan satu sumur menunjukkan bahwa air yang digunakan berasal dari satu sumber yang sama dalam pelaksanaan upacara. Denotasi ini menggambarkan aktivitas fisik berupa mandi sebagai bagian dari rangkaian persiapan sebelum pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak M. Khoirul Anwar yang menyatakan bahwa prosesi siraman di Desa Kurungan Nyawa II telah disederhanakan dibandingkan dengan adat Jawa di tanah Jawa yang menggunakan tujuh mata air, namun tetap mempertahankan inti maknanya sebagai prosesi pembersihan diri calon pengantin.

Selanjutnya, makna konotasi dari prosesi siraman mengandung arti penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Air dan wangi-wangian tidak hanya dimaknai sebagai alat pembersih tubuh, tetapi juga sebagai simbol harapan agar calon pengantin dibersihkan dari dosa, kesalahan masa lalu, serta sifat-sifat

buruk. Makna ini sejalan dengan penjelasan Bapak Ridwan Rifa'i dan Bapak Ilyas yang menegaskan bahwa siraman merupakan bentuk kesiapan batin pengantin untuk memulai kehidupan baru dengan hati yang bersih dan niat yang baik.

Makna mitos dalam prosesi siraman masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya mereka yang masih memegang teguh adat. Menurut Bapak M. Khoirul Anwar, siraman diyakini dapat membawa kelancaran acara pernikahan dan menjauhkan calon pengantin dari gangguan atau nasib buruk. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa siraman tidak hanya dipahami sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai upaya spiritual untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam pernikahan.

b. Panggih (*Temu manten*)



Gambar 4.2 Prosesi Temu Manten

Temu manten merupakan salah satu rangkaian adat Jawa yang dilaksanakan setelah prosesi akad nikah. Upacara ini mengandung doa dan harapan agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani rumah tangga yang rukun, bahagia, dan penuh kesejahteraan, serta senantiasa memperoleh restu dari orang tua dan keluarga besar. Istilah temu manten

atau panggih berasal dari bahasa Jawa Krama Inggil yang berarti “bertemu”.

Makna tersebut merujuk pada perjumpaan kedua pengantin di kediaman mempelai perempuan untuk kemudian mengikuti tata acara adat yang telah ditentukan. Prosesi temu manten menjadi lambang penyatuan kedua mempelai sebagai sepasang suami istri dalam adat Jawa, meskipun sejak ijab kabul mereka telah sah secara agama dan hukum.⁷⁸

Tabel 4.3 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Temu Manten

PROSESI	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Temu Manten	Mempertemukan kedua pengantin di pelaminan atau di halaman sebelum upacara berlangsung.	Melambangkan penyatuan dua insan yang siap menjalani kehidupan bersama. Pertemuan ini juga bermakna bahwa suami istri harus selalu berusaha bertemu dalam	Dipercaya bahwa cara berjalan, ekspresi, dan langkah pengantin saat temu manten dapat menjadi pertanda harmonis atau tidaknya pernikahan.

⁷⁸ Diana Anugrah, ‘Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda’, Jurnal Ilmu Komunikasi, 4.1 (2016), pp. 319–30

		keadaan apa pun.	
--	--	------------------	--

Berdasarkan Tabel 2 makna denotasi pada prosesi panggih atau temu manten adalah mempertemukan pengantin laki-laki dan perempuan setelah prosesi akad nikah. Denotasi ini menunjukkan peristiwa pertemuan fisik kedua mempelai yang dilakukan secara resmi dalam rangkaian adat Jawa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Syahrudi dan Ibu Linda yang menyatakan bahwa temu manten merupakan prosesi awal saat pengantin laki-laki datang dan dipertemukan dengan pengantin perempuan diiringi keluarga dan rombongan.

Makna konotasi dari prosesi panggih menggambarkan simbol penyatuan dua insan yang telah sah menjadi suami istri, baik secara agama maupun adat. Pertemuan ini dimaknai sebagai awal kebersamaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, di mana suami dan istri diharapkan selalu saling bertemu, berkomunikasi, dan tidak saling menjauh dalam keadaan apa pun. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Ridwan Rifa'i dan Bapak Mansur yang menekankan bahwa panggih mengajarkan suami istri untuk selalu menyatukan langkah dan hati dalam kehidupan berumah tangga.

Makna mitos pada prosesi panggih masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, terutama terkait raut wajah, langkah kaki, dan sikap pengantin saat bertemu. Menurut Bapak M. Khoirul Anwar dan Bapak Ilyas, ekspresi pengantin pada saat panggih sering dikaitkan dengan gambaran

keharmonisan rumah tangga di masa depan. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa prosesi panggih tidak hanya dipandang sebagai pertemuan simbolik, tetapi juga dianggap memiliki isyarat tersendiri bagi kehidupan pernikahan pasangan tersebut.

c. Midak Endog (*Injak Telur*)



Gambar 4.3 Prosesi Midak Endog

Tradisi midak endog merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Jawa. Pada tahap ini, mempelai laki-laki menapakkan kakinya di atas telur, lalu mempelai perempuan membasuh kakinya. Tindakan suami menginjak telur melambangkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga serta kewajibannya bekerja keras demi kesejahteraan rumah tangga. Sementara itu, ketika mempelai perempuan membersihkan pecahan telur di kaki suami, hal tersebut menjadi simbol pengabdian seorang istri yang dijalankan dengan penuh ketulusan dan kerelaan.

Prosesi ini juga mencerminkan harapan agar seorang istri dapat menghormati, mendukung, dan menaati suaminya. Makna lain yang terkandung adalah bahwa segala kepenatan dan kelelahan yang dialami suami dalam mencari nafkah akan terobati melalui perhatian dan bakti istri di rumah.⁷⁹

Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Midak Endog

PROSESI	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Midak Endog (Injak Telur)	Pengantin pria menginjak telur dan pengantin wanita membersihkan kakinya.	Simbol kesiapan memulai kehidupan baru; telur melambangkan awal kehidupan. Membersihkan kaki melambangkan bakti istri dan tanggung jawab suami.	Dipercaya bahwa jumlah pecahan telur atau kehalusannya dapat menjadi tanda mudah atau sulitnya pasangan memperoleh keturunan, serta di percaya jika telur yang diinjak itu pecahnya muncrat itu akan punya anak laki-laki dan jika telur itu

⁷⁹ Usfatun Zannah and others, 'No Title', 2.4 (2018), pp. 1–8.

			pecahnya tidak muncrat itu akan punya anak perempuan.
--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 4, makna denotasi pada prosesi midak endog adalah tindakan pengantin laki-laki menginjak telur hingga pecah, kemudian kaki pengantin laki-laki dibasuh oleh pengantin perempuan menggunakan air bunga. Denotasi ini menggambarkan rangkaian tindakan nyata yang dilakukan dalam prosesi tersebut. Hal ini sesuai dengan keterangan Bapak Mansur, Bapak Ridwan Rifa'i, dan Bapak Syahrudi yang menjelaskan tata cara injak telur sebagai bagian penting dalam prosesi pernikahan adat Jawa.

Makna konotasi dari prosesi midak endog mengandung simbol peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Telur melambangkan awal kehidupan dan pemikiran lama yang harus dipecahkan, sedangkan tindakan suami menginjak telur menunjukkan kesiapan memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Sementara itu, istri yang membasuh kaki suami melambangkan pengabdian, ketulusan, serta peran istri dalam mendukung dan menenangkan suami. Makna ini sejalan dengan penjelasan Bapak Ilyas dan Bapak Ridwan Rifa'i yang menekankan bahwa istri diharapkan mampu menutupi kekurangan suami dan memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Makna mitos dalam prosesi midak endog masih cukup kuat di masyarakat. Menurut Bapak Mansur dan Bapak M. Khoirul Anwar, terdapat kepercayaan bahwa pecahan telur dapat menjadi pertanda jenis kelamin anak di masa depan, serta dipercaya dapat membawa kelancaran atau hambatan dalam kehidupan rumah tangga. Walaupun tidak semua informan mempercayai mitos tersebut secara penuh, kepercayaan ini tetap menjadi bagian dari nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Kurungan Nyawa II.

d. Sungkeman



Gambar 4.4 Prosesi Sungkeman

Sungkeman dalam prosesi pernikahan merupakan tradisi yang melekat kuat dalam budaya Jawa. Di mana pun orang Jawa melangsungkan pernikahan, upacara ini hampir selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Inti dari Sungkeman adalah memohon restu orang tua sebagai langkah awal sebelum pasangan membangun rumah tangga baru. Restu tersebut dipandang sebagai unsur penting karena diyakini menjadi pintu masuk bagi turunnya berkah dari Tuhan.

Keyakinan ini berakar pada pandangan bahwa ridha orang tua mencerminkan ridha Tuhan. Apabila orang tua memberikan izin dan persetujuan, maka diyakini bahwa Tuhan pun merestui ikatan keluarga yang sedang dibangun. Oleh sebab itu, restu orang tua dianggap sebagai dasar hubungan, bukan hanya sekadar cinta. Pemikiran seperti inilah yang membuat masyarakat Jawa pada masa dahulu menerima pernikahan hasil perjodohan.

Selain memohon restu, Sungkeman juga mengandung makna sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada orang tua yang telah menjaga, merawat, dan membesarkan kedua mempelai sejak kecil, baik mempelai laki-laki maupun perempuan.⁸⁰

Tabel 4.5 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Sungkeman

PROSESI	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Sungkeman	Pengantin bersimpuh di hadapan orang tua dan mencium tangan mereka.	Melambangkan penghormatan, permohonan restu, dan pengampunan dosa dari orang tua. Restu orang tua dianggap sebagai kekuatan spiritual dalam	Jika sungkeman dilakukan dengan tulus, pernikahan dipercaya akan mendapat berkah dan jauh dari kesulitan.

⁸⁰ Jamal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, 'DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM', 2 (2022), pp. 404–20.

		kehidupan rumah tangga.	
--	--	-------------------------	--

Berdasarkan Tabel 5 makna denotasi pada prosesi sungkeman adalah pengantin bersimpuh di hadapan orang tua dan mencium tangan mereka. Denotasi ini menunjukkan tindakan fisik sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan hampir seluruh informan, seperti Bapak Syahrudi, Ibu Linda, dan Bapak Ridwan Rifa'i, yang menyebutkan bahwa sungkeman dilakukan dengan cara pengantin berlutut di hadapan orang tua dan mertua.

Makna konotasi dari prosesi sungkeman mencerminkan permohonan restu, doa, serta permintaan maaf atas segala kesalahan anak kepada orang tua. Prosesi ini menjadi simbol penting bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dijalani tidak terlepas dari doa dan ridho orang tua. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak M. Khoirul Anwar dan Bapak Ilyas yang menyatakan bahwa restu orang tua diyakini sebagai pintu keberkahan dalam pernikahan.

Makna mitos pada prosesi sungkeman berkaitan dengan keyakinan bahwa pernikahan akan berjalan harmonis dan dijauhkan dari kesulitan apabila sungkeman dilakukan dengan tulus. Menurut Bapak Ridwan Rifa'i dan Bapak Mansur, masyarakat Jawa meyakini bahwa ridho orang tua

mencerminkan ridho Tuhan, sehingga sungkeman menjadi prosesi yang sangat sakral dan tidak boleh diabaikan.

e. Dulangan (*Suap- suapan*)



Gambar 4.5 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Sungkeman

Dulangan merupakan prosesi dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan saat kedua mempelai telah berada di pelaminan, di mana mereka saling menyuapi makanan dan minuman yang telah disiapkan. Pada tahap ini, masing-masing pengantin memberikan tiga suapan kepada pasangannya, biasanya berupa nasi beserta lauk, kemudian dilanjutkan dengan saling menyuguhkan minum air putih. Istilah dulangan, yang dalam bahasa Jawa berarti “bersuap-suapan”, menggambarkan esensi dari prosesi tersebut sebagai simbol kebersamaan, perhatian, dan komitmen kedua pengantin untuk saling mendampingi serta menjaga satu sama lain dalam kehidupan berumah tangga.⁸¹

Tabel 4.6 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prosesi Dulangan

⁸¹ Eka Ermawati, Ika Rahmatika Chalimi, and Haris Firmansyah, ‘Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya’, 1981, pp. 409–16.

PROSESI	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Dulangan (Suap-menyuapi)	Kedua pengantin saling menyuapi makanan, biasanya berupa nasi kuning atau jenang.	Melambangkan kerja sama, kasih sayang, dan saling membantu antar pasangan sebagai dasar kehidupan rumah tangga.	Jika makanan yang disuapkan dibuang atau dimuntahkan, dipercaya akan membawa kesialan bagi pasangan.

Berdasarkan Tabel 4, makna denotasi pada prosesi dulangan adalah kegiatan saling menyuapi makanan dan minuman antara pengantin laki-laki dan perempuan. Denotasi ini menggambarkan tindakan sederhana berupa suap-suapan yang dilakukan di pelaminan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Syahrudi dan Ibu Linda yang menyebutkan bahwa dulangan dilakukan setelah pengantin duduk di pelaminan.

Makna konotasi dari prosesi dulangan melambangkan kebersamaan, kasih sayang, dan kerja sama antara suami dan istri. Saling menyuapi dimaknai sebagai simbol bahwa dalam kehidupan rumah tangga, pasangan harus saling membantu, saling memperhatikan, dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Makna ini sejalan dengan pendapat Bapak Ridwan Rifa'i yang menekankan bahwa dulangan mengajarkan nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Makna mitos dalam prosesi dulangan masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, yaitu adanya pantangan untuk membuang atau memuntahkan makanan yang telah disuapkan. Menurut Bapak Ridwan Rifa'i dan Bapak Mansur, pelanggaran terhadap pantangan tersebut dipercaya dapat membawa kesialan atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun kepercayaan ini tidak sepenuhnya diyakini oleh generasi muda, mitos tersebut tetap menjadi bagian dari nilai simbolik adat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat, meskipun telah mengalami penyederhanaan dibandingkan dengan adat Jawa yang ada di tanah Jawa. Penyederhanaan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan waktu, biaya, serta penggabungan dengan pelaksanaan akad nikah secara Islam dalam satu rangkaian acara. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan adat pernikahan Jawa sebagai bagian dari identitas budaya yang masih dianggap penting dalam kehidupan sosial.

Prosesi pernikahan adat Jawa yang masih dipertahankan di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur meliputi siraman, temu manten, midak endog, sungkeman, dan dulangan. Prosesi-prosesi ini dipilih karena dianggap sebagai inti dari pernikahan adat Jawa serta mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat. Setiap prosesi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan rumah tangga seperti penyucian diri, tanggung jawab suami, pengabdian istri, kebersamaan, serta bakti kepada orang tua.

Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, prosesi tersebut merupakan kegiatan adat yang dilakukan dalam rangka pernikahan.

Secara konotatif, setiap prosesi mengandung pesan moral dan nasihat kehidupan berumah tangga. Sementara pada tingkat mitos, masyarakat masih meyakini bahwa prosesi adat Jawa membawa keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan rumah tangga, meskipun pemahaman mendalam terhadap makna simbolik ini mulai berkurang, khususnya di kalangan generasi muda.

B. Saran

1. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Diharapkan dapat lebih aktif memberikan penjelasan mengenai makna filosofis setiap prosesi pernikahan adat Jawa, terutama kepada generasi muda, agar adat tidak hanya dijalankan sebagai formalitas, tetapi juga dipahami nilai dan maknanya.

2. Bagi Masyarakat Desa Kurungan Nyawa II Kabupaten Oku Timur

Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan prosesi-prosesi inti pernikahan adat Jawa yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual, meskipun pelaksanaannya disederhanakan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan lebih terbuka dan peduli terhadap pelestarian adat Jawa dengan berusaha memahami makna di balik setiap prosesi, sehingga tradisi tidak hanya bertahan secara bentuk, tetapi juga tetap hidup secara makna.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam, baik dari aspek budaya, pendidikan,

maupun relevansi adat pernikahan Jawa dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Analisis Data — Nolimit.Id’ (2023). Apa Itu Analisis Data? Jenis, Metode, hingga Fungsi. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://nolimit.id/blog/apa-itu-analisis-data-jenis-metode-hingga-fungsi/>
- Anugrah, Diana, ‘Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2016), pp. 319–30
- Aslam, Annisa Paramaswary, ‘Metodologi Penelitian’, 2023, p. 35
- Asuroh, Lailatul, and H Hawa’ Hidayatul, ‘Analisis Pendidikan Spiritual Dan Emosional Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Rabesen Besuk Perspektif Jalaluddin Rumi’, *Jurnal Al-Fatih*, 8.1 (2025), pp. 273–95
- Avivah, Dewi, ‘Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto’ (Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2022)
- Awaliyah, Afsan, ‘Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Pernikahan’, *Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 20.9 (2020), p. 1
- Bapak M. Khoirul Anwar, ‘Pernikahan Adat Jawa’ (wawancara pribadi dengan bapak M. Khoirul Anwar, Tanggal 23 November , Pukul 17.29 WIB, 2025)
- Berlianti, Dessy Fitria, Ashfa Al Abid, and Arcivid Chorynia Ruby, ‘Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.3 (2024), pp. 1861–64
- blog.ebizmark.id. “Objek Penelitian: Pengertian, Jenis, Prinsip, dan Cara Menentukannya.” Diakses pada 10 Juni 2025, pukul 10.18 WIB, dari <https://blog.ebizmark.id/objek-penelitian-pengertian-jenis-prinsip-dan->

cara-menentukannya/

‘Budaya Daerah — Trial.Okutimurkab.Go.Id’

Devi, Amitha Shofiani, and others, ‘Mewawancarai Kandidat : Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas’, 2.2 (2024)

Ermawati, Eka, Ika Rahmatika Chalimi, and Haris Firmansyah, ‘Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya’, 1981, pp. 409–16

Gaspar, Nadya Avelia, Waworundeng Welly, and Kumayas Neni, ‘Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) Di Kecamatan Madidir Kota Bitung’, *Jurnal Governance*, 3.1 (2023), pp. 1–9

Ghofir, Jamal, and Mohammad Abdul Jabbar, ‘DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM’, 2 (2022), pp. 404–20

<https://trial.okutimurkab.go.id/budaya-daerah> diakses pada tanggal 05/10/2025 pukul 15:32 WIB

Handayani, Lusi, ‘Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung’ (IAIN Metro, 2024)

<https://www.gramedia.com/best-seller/prosesi-pernikahan-adat-jawa/> Diakses pada hari minggu tgl/13/07/2025 pukul 20:03 WIB

Heryanto, ‘Makna Dan Nilai Kebudayaan Injak Telur (Wedi Ruha) Di Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat’, *Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2023

<https://mattanews.co/peduli-program-pemerintah-warga-kurungan-nyawa-ii->

- Monika, Mega Novalia, Rinel Fitlayeni, and Sri Rahayu, 'Eksistensi Injak Telur Di Tengah Arus Globalisasi Pada Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo', *Horizon*, 2.1 (2022), pp. 14–24, doi:10.22202/horizon.v2i1.5376
- Muharromah, Mega Nur, Alfiah Alfiah, and Nuning Zaidah, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Aksara Wedding Organizer Semarang', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6.5 (2024), pp. 2041–53
- Nawawi, Hadari, 'Pengantar Metodologi Penelitian', *Gadjah Mada University Press*, 2005
- Nirmalasari, Widya, 'Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa Tengah: Kajian Antropolinguistik' (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2018)
- Nurhadi, Nurhadi, 'Pernikahan Adat Jawa Dalam Persepektif Hukum Islam: Studi Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan' (UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Nurmalia, Nurmalia, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qurân (Studi Pada QS. Al-Hujurat Ayat 9-13)', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), pp. 209–34
- P-issn, Vol No E-issn, and Semiotika Tanda, 'Dawat Una: Journal of Communication and Islamic Broadcasting', *Dawat Una*, 4.1 (2024), pp. 154–63, doi:10.47467/dawatuna.v4i1.3329
- Pfisterer, Ulrich, *Semiotik, Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019, doi:10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah

- Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).
- Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.
- Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.
- Putra, and Alexander Dhea Herbudy, 'Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi', *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2018, pp. 51–78 <<http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>>
- Qomariyah, Laili Nur, 'SEMIOTIK - ROLAND BARTHES', *ResearchGate*, 2023
- Ridwan, Muhammad Choirul, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tingkeban Tujuh Bulanan Di Desa Puhti Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi' (IAIN Ponorogo, 2024)
- Sari, Annita, and dkk, 'Dasar-Dasar Metodologi Penelitian', *Universitas Yapis Papua*, 2022, p. 97
- Sembiring, Siti Aliyah, 'Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa (' , 2018
- Setiyawan, Agung, 'Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama';, *Esensia*, XIII.Humaniora (2012), pp. 1–20
- Sma, Di, and et al., 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), pp. 6094–99

Surakarta, Iain, 'PENGANTIN ADAT JAWA Waryunah Irmawati', 21.November
2013, pp. 309–30

Syafrida, 'Metodologi Penelitian', *CV. Jejak*, 2021, p. 47

Sumber: Wikipedia <https://share.google/D93M4Js2NM7pbrckQ> diakses pada
Kamis 16/ oktober/ 2025, pukul 15.19 WIB

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
<https://share.google/YRmqM25r0J6L7eqOo> diakses pada Kamis 16/
oktober/ 2025, pukul 15.25 WIB

Tambunan, Fatimah Azzahra Syahida, and et al., 'Primbon Jawa Kearifan Lokal
Menentukan Hari Baik', *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1.1 (2025), pp. 44–56

Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti, 'Perancangan Aplikasi Pengelola
Keuangan Pribadi Berbasis Android', *Nuansa Informatika*, 16.1 (2022),
pp. 33–40, doi:10.25134/nuansa.v16i1.4670

Wibisono, Panji, and Yunita Sari, 'Gambar 3.2 Menggambarkan Bahwa Pada
Tahap Pertama Signifikasi, Terdapat Hubungan Antara penanda (Signifier)
Dan petanda (Signified) Di Dalam Sebuah Tanda, Di Mana Tanda
Tersebut Merujuk Pada Realitas Eksternal. Penanda Merepresentasikan
Elemen', *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2021), pp. 30–43

Yuliana, Eka, and Ashif Az Zafi, 'Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif
Hukum Islam', *AL-MASHLAHAH: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata
Sosial Islam*, 2024, p. 320

Zannah, Usfatun, and others, 'No Title', 2.4 (2018), pp. 1–8

Zein, Pretti, Amelia Febriani Harahap, and Ahmad Ansari Siregar, 'Proses
Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 8.2 (2024), pp. 31157–64
<<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17521%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/17521/MzM0MDc=/Proses-perkawinan-adat-jawa-dalam-Perspektif-hukum-islam-7262.pdf>>

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 037/In.34/FU.1/PP.00.9/02/2026

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

**NAMA : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
JUDUL : Analisis Semiotik Dalam rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II**

Dengan tingkat kesamaan sebesar 21 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 09 Februari 2026

Ketua Prodi KPI,

**Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002**

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Kuisoner Wawancara Penelitian Kualitatif Mengenai Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II.

Kuisoner :

1. Bisa ceritakan bagaimana biasanya pernikahan adat Jawa dilakukan di desa Kurungan Nyawa II?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu ikut terlibat atau mengetahui prosesi pernikahan adat Jawa di desa Kurungan Nyawa II?
3. Menurut Bapak/Ibu, kenapa prosesi pernikahan adat Jawa penting untuk dijaga?
4. Apa saja tahapan atau urutan acara pernikahan adat Jawa yang masih dilakukan di desa Kurungan Nyawa II?
5. Dari semua prosesi, mana yang menurut Bapak/Ibu paling penting atau punya makna besar?
6. Apakah masyarakat di sini paham arti dari setiap prosesi adat yang dilakukan?
7. Bagaimana pemahaman generasi muda tentang prosesi adat ini? Apakah mereka masih mengerti maknanya?
8. Apakah ada perubahan dalam prosesi adat sekarang dibandingkan zaman dulu?
9. Apa peran tokoh adat dalam menjaga dan menjelaskan makna prosesi pernikahan?
10. Apakah ada bagian prosesi adat yang sering salah dipahami oleh masyarakat?
11. Bagaimana keluarga mempelai ikut menjaga makna dari setiap prosesi adat?
12. Apakah setiap prosesi adat ada aturannya sendiri cara pelaksanaannya?
13. Menurut Bapak, apa hubungan antara prosesi adat ini dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa?
14. Apakah prosesi adat yang dilakukan sekarang masih sama seperti dulu, atau sudah banyak disederhanakan?
15. Apa arti penting resepsi pernikahan adat Jawa bagi identitas masyarakat Desa Kurungan Nyawa II?
16. Secara sederhana, arti injak telur itu seperti apa?
17. Secara langsung, apa arti sungkeman bagi kedua mempelai dan orang tua?
18. Apa arti dasar dari penggunaan bunga setaman, kendi, air, dan perlengkapan lainnya?
19. Apa arti dari prosesi panggih kalau dilihat secara langsung?
20. Menurut Bapak, makna simbolik apa yang terkandung dalam prosesi siraman?

21. Selain hormat kepada orang tua, makna apa lagi yang terkandung dalam sungkeman?
22. Apa makna simbolik yang dipercaya masyarakat tentang pecah telur?
23. Apa makna simbol dari pertemuan kedua mempelai (panggih)?
24. Apakah ada simbol dalam acara pernikahan yang mengandung pesan untuk kehidupan rumah tangga?
25. Apakah ada kepercayaan atau mitos tentang memilih hari baik untuk menikah?
26. Apakah ada mitos khusus tentang prosesi injak telur?
27. Apakah masyarakat percaya bahwa prosesi tertentu bisa memengaruhi kehidupan rumah tangga ke depannya?
28. Apakah ada larangan atau pantangan adat terkait prosesi tertentu?
29. Apakah masyarakat masih mempercayai mitos-mitos itu sampai sekarang?
30. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu, apakah generasi muda masih percaya pada mitos-mitos pernikahan adat?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisa diceritakan bagaimana prosesi pernikahan adat Jawa yang Anda jalani saat resepsi?
2. Dari semua prosesi pernikahan adat Jawa yang ada lakukan, mana yang menurut Anda paling penting atau paling berkesan?
3. Bagaimana perasaan Anda saat menjalani prosesi pernikahan adat Jawa tersebut?
4. Sebelum menikah, apakah Anda sudah tahu prosesi adat Jawa apa saja yang akan dilakukan? Dari siapa Anda mengetahuinya?
5. Siapa yang mengatur dan memimpin jalannya prosesi pernikahan adat Jawa tersebut?
6. Menurut Anda, apa saja yang dilakukan dalam prosesi seperti sungkeman, temu manten, dan pecah telur?
7. Menurut Anda, apa arti atau makna dari prosesi-prosesi pernikahan adat Jawa tersebut seperti panggih(temu manten),injak telur, sungkeman, dulangan itu artinya apa?
8. Pesan apa yang menurut Anda disampaikan lewat prosesi adat Jawa tentang kehidupan rumah tangga dan hubungan suami istri?
9. Apakah Anda pernah mendengar cerita atau kepercayaan tertentu jika prosesi adat Jawa tidak dilakukan lengkap? Apakah Anda percaya?
10. Menurut Anda, bagaimana kepercayaan adat Jawa tersebut jika dikaitkan dengan ajaran Islam, dan apa harapan Anda agar adat Jawa tetap ada ke depannya?

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syahrudi
Tempat/Tanggal Lahir : Oku Timur, 17 Juni, 2002
Alamat : Kurungan Nyawa II
Jabatan : Pengantin yang sudah Melakukan Pernikahan Adat Jawa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Kurungan Nyawa II, Kabupaten Oku Timur. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Oku Timur, 26 Mei 2026

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Airlinda Dulia
Tempat/Tanggal Lahir : Oku Timur, 01, Februari, 2001
Alamat : Kurungan Nyawa II
Jabatan : Pengantin yang sudah melakukan Pernikahan Adat Jawa

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Kurungan Nyawa II, Kabupaten Oku Timur. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

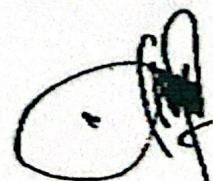
Oku Timur, 26, 01 2026

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Khoirul Anwar
Tempat/Tanggal Lahir : Lampung, 16, Juli, 1978
Alamat : Kurungan Nyawa II
Jabatan : Tokoh Agama

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Kurungan Nyawa II, Kabupaten Oku Timur. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Oku Timur, 23, 11/2026

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Ridwan Rifai
Tempat/Tanggal Lahir : Oku Timur, 16-Februari, 1976
Alamat : Kurungan Nyawa II
Jabatan : Tokoh Adat.

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Kurungan Nyawa II, Kabupaten Oku Timur. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

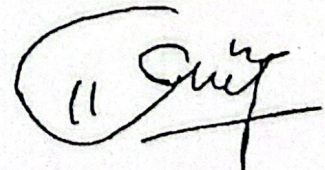
Oku Timur, 23, 11, 2026

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mansur
Tempat/Tanggal Lahir : Oku Timur, 16, November, 1963
Alamat : Kurungan Nyawa II
Jabatan : Tokoh Adat

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

Analisis Semiotik Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Pernikahan Adat Jawa yang ada di Desa Kurungan Nyawa II, Kabupaten Oku Timur. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

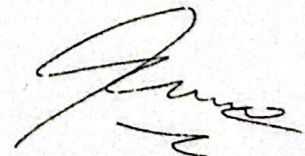
Oku Timur, 23, 01, 2026

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 459. /In.34/FU/PP.00.9/11/2025 11 Nopember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kurungan Nyawa II
Di
Desa Kurungan Nyawa II.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

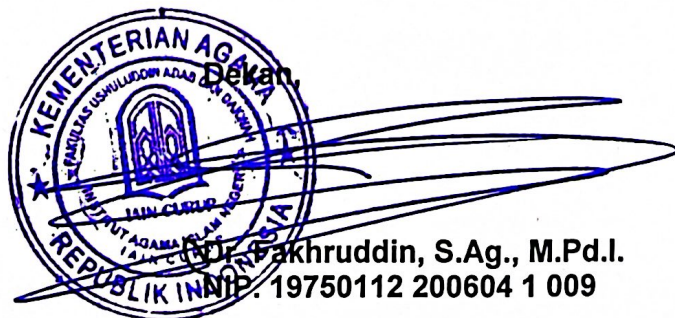
Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Lira Reza Puspita
NIM : 22521019
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat
Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II

Waktu Penelitian : 12 Nopember 2025 s.d 12 Februari 2026
Tempat Penelitian : Desa Kurungan Nyawa II

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 226 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 08 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
- : 1. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004
: 2. Anrial, MA : 198101032023211021
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Lira Reza Puspita
N I M : 22521019
Judul Skripsi : Analisis Semiotika dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 15 Juli 2025
Dekan



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Lira Reza Puspta
NIM	: 22521019
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: FUAD
PEMBIMBING I	: Femala Valentine, M.A
PEMBIMBING II	: Annal, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Semiotik Dalam Pangkalan Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II
MULAI BIMBINGAN	: 18 - September 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 06 - Februari 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	18/9/2025	Bab I Perbaiki	
2.	21/10/2025	ACC BAB I	
3.	23/10/2025	BAB II Perbaiki tentang Pandangan	
4.	27/10/2025	Islam ACC BAB II	
5.	30/10/2025	BAB III Perbaiki	
6.	03/11/2025	ACC BAB III	
7.	22/12/2025	Perbaiki BAB IV DAN V	
8.	06/02/2026	ACC BAB IV DAN BAB V	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 06 Februari 2026

PEMBIMBING I,

Femala Valentine, M.A
NIP. 198801042026122002

PEMBIMBING II,

Annal, M.A
NIP. 198101032023211012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Lira Riza Puspita
NIM	:	22521019
PROGRAM STUDI	:	Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	:	FUAD
DOSEN PEMBIMBING I	:	Femalia Valentine, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	:	Annal, M.A
JUDUL SKRIPSI	:	Analisis Semiotik Dalam Bangkasan Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kurungan Nyawa II
MULAI BIMBINGAN	:	18 - September . 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	04 - Februari - 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	18-09-2025	Bab I Perbaiki	f
2.	25-9-2025	Acc BAB I	f
3.	28-10-2025	Bab II Perbaiki	f
4.	29-10-2025	Acc BAB II	f
5.	28-10-2025	Bab III P	f
6.	29-10-2025	Acc Bab III	f
7.	04-02-2026	Acc BAB IV	f
8.	04-02-2026	Acc BAB V	f
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042026122002

CURUP, 04- Februari 2026
PEMBIMBING II,

Annal, M.A
NIP. 198101032023211012




LIRA REZA PUSPITA


PROFILE

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup. Memiliki keahlian dalam video editing dan foto editing yang digunakan untuk menghasilkan konten visual yang menarik, komunikatif, dan bermakna. Terbiasa menyampaikan pesan melalui media visual secara kreatif dan efektif. Memiliki semangat belajar yang tinggi serta terus berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan di bidang media dan komunikasi.

CONTACT ME

 +62856-0948-4989

 lirarezapuspita4@gmail.com

 Kurungan Nyawa II, Kec. Buay Madang, Kab. Oku Timur

 @iraaezaa

➤ EDUCATION

MA NURUL FATTAH KOTA BARU SELATAN

Jurusan IPS

Kelulusan Tahun 2022

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

IPK : 3,89 2022- Sekarang

➤ SKILLS

Video Editing

Foto Editing

➤ PENGALAMAN ORGANISASI DAN MAGANG

ANGGOTA HMPS- KPI PERIODE 2023/2024

Sebagai Sekertaris Divisi Keagamaan

ANGGOTA HMPS-KPI PERIODE 2024/2025

Sebagai Anggota Divisi Humas

ANGGOTA DEMA FUAD PERIODE 2025- SEKARANG

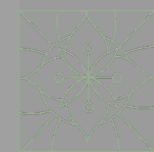
Sebagai Anggota Departemen Media Dan Publikasi

RADIO RAFSISTA

22 september -04 November 2025

Program Siaran : Tergoda (Terminal Goyang Dangdut)

Jam Siaran : 07.00 - 10.00 WIB



My Portofolio

Lira Reza Puspita

Mahasiswa institut Agama Islam Negeri Curup,
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran
Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah, Semester 8 (delapan)

Tentang Saya

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam di Istitut Agama Islam Negeri Curup. Saya memiliki keahlian dalam video editing dan foto editing, yang saya gunakan untuk membuat konten menarik dan bermakna Dengan keterampilan ini, saya ingin menyampaikan pesan secara visual dan terus mengembangkan kemampuan saya di bidang media.



Content creator, editor

PERSONAL SKILLS

1. Video Editing
2. Foto Editing
3. Mampu bekerja dengan tim
4. Mampu Memanajemen waktu dengan baik
5. menguasai Microsoft word
6. Public Speaking



PENGALAMAN ORGANISASI



1. Pada Periode 2023/2024 HMPS - KPI berkedudukan sebagai sekretaris divisi Keagamaan, pengalaman yang saya dapat pada periode ini bisa menjalankan proker KPI berbagai di bulan puasa

2. Pada Periode 2024/2025 HMPS -KPI berkedudukan sebagai anggota divisi Humas,

3. Pada Periode 2025- sekarang DEMMA FUAD

Media Komunikasi Dan Publikasi

Pengalaman yang saya dapat pada periode ini membuat sertifikat terbaik dan skripsi terbaik pada yudisium angkatan VI pada tang 22 April 2025



PENGALAMAN MAGANG



RADIORAFSISTA

Pada 22 September-04 November 2025

Program Siaran : Tergoda (Terminal
Goyang Dangdut)

Jam Siaran : 07.00-10.00 WIB

cuplikan audio siaran radio

https://drive.google.com/drive/folders/1MB6SJWEfHngQ7-aLgx5gmop3BSyEpXu_





PENGALAMAN MENJADI MODEL MAKEUP PENGANTIN



Bermula dari tawaran menjadi model makeup pengantin, Dimulai pada tahun 2023, Kegiatan menjadi model makeup pengantin dilakukan ketika libur semester untuk mengisi waktu luang

KARYA SAYA



ini adalah hasil portrait photography, merupakan jenis fotografi yang berfokus pada menangkap ekspresi, kepribadian, dan karakter seseorang atau sekelompok orang melalui gambar.



Poster tentang cegah kenakalan remaja yang saya desain menggunakan aplikasi Canva



Sertifikat yudisium terbaik yang saya desain menggunakan aplikasi Canva



Sedikit cuplikan siaran radio saya sendiri (<https://drive.google.com/drive/folders/12ocdC9TcvEV6AL2sIXEkc9MIxssWhaf7>)



Hubungi Saya

Telepon 085609484989

Email lirarezapuspita4@gmail.com

Alamat Gang Hegel, Dusun Curup, Curup
Utara, Rejang Lebong, Bengkulu

Instagram @iraeza

FOTO BERSAMA INFORMAN



Gambar 1. Wawancara Bersama Bapak M. Khoirul Anwar



Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak M. Khoirul Anwar



Gambar 3. Wawancara Bersama Bapak M. Ridwan Rifa'i



Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak M. Ridwan Rifa'i



Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Ilyas



Gambar 6. Wawancara Bersama Bapak Syahrudi



Gambar 7. Foto Bersama Bapak Mansur



Gambar 8. Foto Bersama Ibu Linda

FOTO DOKUMENTASI RESEPSI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KURUNGAN NYAWA II





BIODATA PENULIS



Lira Reza Puspita merupakan penulis skripsi ini. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang lahir dari pasangan suami istri Santoso dan Almh. Ngatirah. Penulis dilahirkan pada tanggal 22 Januari 2004 di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Sejak lahir hingga saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Kurungan Nyawa II, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Ar-Risalah pada tahun 2008–2010, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Sumber Rejo pada tahun 2010–2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Al-Ikhlash Pemetung Basuki pada tahun 2016–2019, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di MA Nurul Fattah Kota Baru Selatan pada tahun 2019–2022. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, penulis aktif berorganisasi dengan bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta turut aktif dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (DEMA FUAD). Dengan semangat, ketekunan, serta diiringi usaha dan doa, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotik dalam Rangkaian Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kurungan Nyawa II.*”

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan panjang yang penuh tantangan, doa, dan pembelajaran. Penulis meyakini bahwa keberhasilan tidak semata-mata diukur dari kecepatan dalam mencapai tujuan, melainkan dari ketulusan hati, kesungguhan langkah, dan ketabahan dalam menghadapi setiap rintangan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang.